

**NILAI BUDI PEKERTI  
DALAM PANTUN MELAYU**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

## NILAI BUDI PEKERTI DALAM PANTUN MELAYU

**Pengkaji** :  
**S. Budhisantoso** : **Konsultan**  
**Made Purna** : **Ketua**  
**Sri Mintosih** : **Anggota**

**Penyempurna** :  
**Kencana S. Pelawi**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA  
1993



## KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah dari daerah/masyarakat pendukung Kebudayaan Melayu yang berjudul Nilai Budi Pekerti Dalam Pantun Melayu isinya tentang Pantun Anak dan Pantun Orang tua dan kajian tentang tipe pembinaan Kebudayaan pada masyarakat Melayu dan keluarga sebagai wahananya.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai moral dan budi pekerti yang menjadi kerangka acuan masyarakat Melayu dalam mendidik anak menjadi manusia yang sesuai dengan harapan orang tua yakni berbudi pekerti luhur yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapkan kami, semoga buku ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Juli 1993  
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian  
Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara



Sri Mintosih  
NIP. 130 358 048

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya-karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah nusantara, maupun dengan usaha-usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan daerah pada umumnya. Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul "Nilai Budi Pekerti Dalam Pantun Melayu".

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka penggalan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan

sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Direktur Jenderal Kebudayaan



---

Prof. Dr. Edi Sedyawati  
NIP. 130 202 902

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
KATA PENGANTAR .....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .	v
DAFTAR ISI .....	vii
Bab 1. Pendahuluan .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	4
1.3 Tujuan .....	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian .....	6
1.5 Metodologi dan Teknik Pengumpulan Data ...	7
1.6 Penjadwalan .....	8
1.7 Kerangka Laporan .....	8
1.8 Kerangka Konseptual .....	9
Bab 2. Pantun Anak-Anak Dan Pantun Orang Tua ...	10
2.1 Pantun Anak-anak .....	10
2.1.1 Pantun Bersuka Cita .....	10
2.1.2 Pantun Berduka Cita .....	15
2.2 Pantun Orang Tua .....	21
2.2.1 Pantun Nasehat .....	21
2.2.2 Pantun Adat .....	31
2.2.3 Pantun Agama .....	38

Bab 3. Kajian Isi Naskah .....	46
3.1 Tipe Pembinaan Kebudayaan Pada Masyarakat Melayu .....	46
3.2 Keluarga Sebagai Wahana Pembentukan dan Pembinaan Budi Pekerti .....	48
3.3 Ibu Sebagai Tokoh Penanaman Budi Pekerti .....	51
3.4 Hutang Orang Tua Kepada Anak .....	53
3.5 Sikap Orang Tua Kepada Anak .....	57
3.6 Jenis Budi Pekerti Yang Ditanamkan Kepada Anak .....	59
3.7 Sifat-sifat Anak Melayu Yang Diidolakan .....	66
Bab 4. Relevansi Dan Peranannya Dalam Pembinaan Generasi Penerus .....	75
Bab 5. Kesimpulan Dan Saran .....	88
Saran-saran .....	90
Daftar Pustaka .....	91

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah sebuah negara yang dicirikan oleh kemajemukan masyarakatnya yang terdiri dari sejumlah besar suku bangsa yang masing-masing mendukung tradisi dan kebudayaan yang beraneka ragam latar belakangnya, beraneka ragam ras, serta agama dan kepercayaan yang beraneka ragam. Sementara itu dalam lingkungan yang sama penduduknya masih terbagi pula ke dalam golongan-golongan sosial yang diwarisi dari kebudayaan nenek moyang yang tidak mudah ditinggalkan. Belum lagi terhitung kesenjangan perkembangan kebudayaan yang melanda sejumlah suku bangsa yang masih terasing secara fisik dan mental, sehingga pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa belum benar-benar merata dan mendalam. Kenyataan tersebut sangat disadari oleh para pendiri Negara RI sebagaimana tersimpul dalam pasal 32 UUD 1945 yang menyatakan perlunya pemerintah memajukan kebudayaan nasional yang diharapkan dapat berfungsi sebagai kerangka acuan nasional dan menjembatani keberagaman latar belakang budaya dalam kemajemukan masyarakat Indonesia.

Kebijaksanaan tentang kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dicanangkan dalam Repelita V lebih ditekankan pada aspek insan berbudaya dalam usaha mewujudkan kualitas manusia Indonesia. Sejalan dengan itu produk budi daya yang telah ada akan terus dipelihara dan dilestarikan dalam rangka memperkuat kepribadian bangsa mempertebal harga diri dan kebanggaan kebudayaan nasional. Dalam Repelita V program pokok pengembangan kebudayaan nasional itu mencakup lima pokok masalah, yaitu:

1. Penghayatan dan pengamalan nilai-nilai budaya nasional.
2. Pengembangan dan pembinaan kebahasaan, kesusastraan, perbukuan dan perpustakaan.
3. Pengembangan kesenian.
4. Pengembangan tradisi, peninggalan sejarah dan permuseuman.
5. Pembinaan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dari program-program pokok pengembangan kebudayaan nasional itu diprioritaskan sejumlah langkah-langkah kebijaksanaan untuk mengungkapkan maupun mengkaji dan menanamkan nilai-nilai budaya yang luhur secara berdaya guna. Langkah-langkah kebijaksanaan itu diarahkan kepada beberapa masalah pokok, yaitu disiplin nasional, pembauran bangsa, tanggung jawab, pembinaan budi pekerti, tata krama, dan kesetiakawanan sosial.

Semua langkah kebijaksanaan itu penting untuk dijalankan. Hanya saja masing-masing perlu kita dalam supaya dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam dan berguna sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara dan suasana pembangunan sekarang. Masalah pembinaan budi pekerti sedang memperoleh perhatian besar dari berbagai kalangan cendekiawan dan pemimpin nasional, mengingat bahwa aspek ini amat besar pengaruhnya dalam melancarkan usaha meningkatkan kesadaran dalam membendung arus modernisasi dan globalisasi, agar tetap bercirikan bhinneka tunggal ika, masyarakat dan budaya Indonesia yang tidak bisa dipungkiri telah menjadi identitas dan modal kebangsaan negara RI.

Pada saat ini pendidikan budi pekerti perlu mendapat perhatian, sebab sekarang ini, bahkan mulai dari tahun 1955 (lihat latar belakang timbulnya Kongres Kesusilaan di Yogyakarta, Juli), orang kita sudah banyak yang suka meniru-niru apa yang berasal dari Barat, dan melupakan kebaikan kita sendiri. Memang banyak kebiasaan-kebiasaan Barat sendiri tidak berbahaya, namun bagi kita mendatangkan akibat yang tidak baik. Bila masyarakat tahu membedakan mana yang buruk dan mana yang baik, tentu tidak timbul persoalan.

Kelompok sosial yang paling tepat dalam upaya penanggulangan masalah tersebut di atas adalah keluarga, karena di dalam keluargalah peremajaan anggota suatu kelompok sosial yang berbudi pekerti itu bisa berjalan, karena usia hidup seseorang itu terbatas, sedang kelompoknya harus tetap lestari. Oleh karena itu demi kelestarian kelompok sosial yang bersangkutan diperlukan persiapan komponennya dengan melalui proses pendidikan dalam arti luas. Para anggota keluarga harus dipersiapkan agar nantinya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memainkan peranan-peranan sosial sesuai dengan kedudukan, serta dapat menyumbangkan prakarsa dan pembaharuan. Dengan demikian mereka harus dipersiapkan dengan pengetahuan dan ketrampilan untuk mengolah dan memanfaatkan sumber alam dan daya yang ada di sekitarnya, demi kelangsungan hidup dengan cara beradaptasi secara aktif, di samping itu mereka juga harus memahami serta menghayati nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan pandangan hidup yang berfungsi sebagai kerangka acuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam arti luas. Pengetahuan budaya yang dikuasainya itu, pada gilirannya akan membentuk kepribadian anggota kelompok sosial yang bersangkutan. Dengan demikian anggota-anggota suatu kelompok sosial itu dapat memancarkan kepribadian yang membedakan diri mereka dengan kepribadian kolektif sosial lainnya.

Berdasarkan kenyataan di atas diperlukan adanya penelitian naskah-naskah yang memuat tentang nilai budi pekerti yang nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam ke-

hidupan berbangsa dan bernegara yaitu, menyelenggarakan hubungan antar sesama warga dalam masyarakat yang majemuk seperti bangsa Indonesia. Setidak-tidaknya kenyataan akan keberagaman itu harus disadari oleh mereka yang ingin melakukan hubungan sosial secara penuh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berkenaan dengan kenyataan bahwa pengembangan, pembinaan dan penghayatan semua aspek kebudayaan nasional hanya mungkin dilakukan dengan jalan menggali dan menemukan puncak-puncak kebudayaan daerah dan suku bangsa itu, maka langkah-langkah kebijaksanaan kebudayaan nasional dalam Repelita V harus berpijak pada pemahaman kita tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan daerah yang termuat dalam naskah kuno dari suku-suku bangsa tersebut. Di sini patut dikemukakan bahwa salah satu sumber obyektif dan paling aktual untuk menemukan nilai-nilai budi pekerti, walaupun masih bersifat kedaerahan adalah pada puisi-puisi tradisional berupa pantun yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Melayu.

## 1.2 Masalah

Masyarakat apapun dapat dipandang sebagai suatu kompleks hubungan antar peranan yang terwujud sebagai jaringan hubungan antara perangkat peranan yang mempunyai derajat pengulangan dan pembakuan yang tinggi, seolah-olah ada ketentuan yang mengendalikannya, yaitu sistem kelayakan atau *ethical system* (R. Firth, 1954). Sistem kelayakan ini dapat pula dikatakan sebagai adat istiadat atau pedoman pergaulan dalam masyarakat yang meliputi perwujudan tingkah laku dan sikap yang nampak. Di sini nilai budi pekerti yang diwujudkan dalam pola tingkah laku bertatakrama atau sopan santun (*rule of conduct*) dan kesetiakawanan sosial berlandaskan kepada pengetahuan tentang kelayakan serta ketaatan orang yang diwujudkan dalam sikap perbuatan maupun tindakan.

Pantun (puisi) tradisional dapat dikatakan sebagai pernyataan-pernyataan lisan yang mengandung simbol-simbol

tentang nilai-nilai dan sistem kelayakan yang berlaku ideal dalam lingkungan kehidupan suatu masyarakat dan kebudayaan tertentu. Amanat-amanat etis, moral dan sistem kelayakan itu juga banyak yang berkenaan dengan budi pekerti yang terwujud dalam tata krama dan anjuran bagi pengembangan perasaan kesetiakawanan sosial yang pada awalnya berlaku bagi lingkungan masyarakat dan kebudayaan setempat. Namun karena batasan lingkungan kehidupan sosial masyarakat dan kebudayaan itu elastis dan dapat meluas menyebabkan nilai-nilai dan sistem kelayakan itu bisa pula dijadikan pedoman dalam pergaulan bermasyarakat dan berbudaya yang lebih luas sampai ke tingkat nasional sebagai aspek kebudayaan luhur yang bisa menjadi modal pembentukan puncak-puncak kebudayaan nasional.

Jadi masalah kita di sini adalah bagaimana menemukan pantun-pantun (puisi) tradisional dari berbagai kebudayaan daerah dan suku bangsa yang berkualitas sebagai puncak-puncak kebudayaan setempat dan dapat dijadikan sebagai modal pembentukan dan pelestarian kebudayaan nasional yang lebih berkepribadian yang diharapkan bisa mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional dan dapat membangkitkan kesadaran akan bentuk budi pekerti yang bertatakrama dan rasa kesetiakawanan sosial.

### 1.3 Tujuan

Adapun tujuan utama dari kegiatan pengkajian tentang masalah pantun (puisi) tradisional yang mengandung nilai budi pekerti nasional ini adalah:

1. Menggali, menemukan dan mengungkapkan "pantun-pantun" tradisional yang mengandung nilai budi pekerti yang telah menjadi bagian dari puncak-puncak kebudayaan daerah dan suku bangsa guna memperkaya khasanah kebudayaan nasional Indonesia dan sebagai bahan acuan bagi langkah kebijaksanaan pemerintah dalam membina dan melestarikan kebudayaan daerah dan suku bangsa sesuai

dengan cita-cita nasional yang terkandung dalam Pembukaan dan Batang Tubuh UUD 1945.

2. Menggali, menemukan dan mengungkapkan "pantun-pantun" tradisional yang diperlukan sebagai acuan untuk mewujudkan budi pekerti yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan hubungan antar sesama warga dalam masyarakat yang majemuk di Negara Republik Indonesia.
3. Membina, mengembangkan dan melestarikan "pantun-pantun" sebagai produk budi daya luhur masyarakat Indonesia dalam rangka memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional.
4. Menginventarisasi dan mendokumentasikan "pantun-pantun" tradisional daerah-daerah sebagai upaya penyelamatan nilai-nilai budaya bangsa dari kepunahan.
5. Berusaha mengangkat nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam pantun-pantun tradisional sebagai bahan informasi sosio kultural bagi penyusunan dan pelaksanaan program-program pembangunan nasional.
6. Menyediakan bahan bacaan dan melengkapi perpustakaan Nusantara.

#### 1.4 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup masalah yang akan diteliti adalah pantun-pantun tradisional dari berbagai masyarakat dan kebudayaan di daerah-daerah yang mengandung sistem kelayakan yang dapat dikembangkan sebagai acuan dan pedoman nasional untuk mewujudkan nilai budi pekerti yang bertatakrama dan berkesetia-kawanan sosial yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Dalam hal ini klasifikasi pantun tradisional nilai budi pekerti dapat dibagi lima (Prof. Van Opyesen, dalam Balai Pustaka, 1978) pertama pantun tua, ke dua pantun dagang, ketiga pantun riang, keempat pantun nasehat, dan kelima pantun

muda. Untuk penelitian ini penulis hanya meneliti dua jenis pantun yaitu pantun anak-anak (budak-budak) dan pantun orangtua. Kedua pantun ini sangat erat hubungannya. Karena kalau ingin membentuk generasi yang berbudi pekerti, maka orangtua akan menasehati anak-anaknya atau paling tidak dalam keluarga, anak selalu orangtua yang dijadikan cermin maupun sumber teladan. Lebih jauh lagi, pantun anak-anak yang diteliti yaitu pantun yang bersuka ria dan berduka cita, sedangkan pantun orangtua yang akan diteliti yaitu pantun nasehat, pantun adat dan pantun agama.

Sedangkan asal pantun yang akan dijadikan acuan penelitian ini adalah *pantun melayu*. Perlu diinformasikan bahwa pantun yang dijadikan acuan ini sudah pernah diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, namun belum dikaji tentang nilai yang tersirat dan tersurat di dalamnya. Maka untuk melengkapi informasi yang terdapat dalam pantun itu, P3KN memandang perlu untuk diteliti dan dikaji.

## 1.5 METODOLOGI DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan dengan Penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan pantun-pantun tradisional yang mengandung aspek nilai budi pekerti. Pantun-pantun terpilih ini dianalisa guna mengungkapkan nilai-nilai budaya yang pantas menjadi pedoman untuk berbudi pekerti. Selain itu juga dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci yang merupakan tokoh budayawan dalam masyarakat penduduknya

Untuk melengkapi data yang diperoleh dan guna mempertajam pendekatan dalam penelitian ini dilakukan juga sejumlah penelitian pustaka, dimana diharapkan dapat memperoleh bahan perbandingan dan teori-teori yang relevan yang dapat mendukung analisa.

Adapun metode penganalisaan yang diterapkan adalah naratif analisis yang bersifat kualitatif. Di mana pantun-pantun yang mengandung nilai budi pekerti yang bertatakrama dan

berkesetiakawanan sosial tersebut dikaji berdasarkan konteks sosial budaya masyarakat pendukungnya untuk kemudian dihasilkan nilai-nilai budaya yang dikandungnya.

## 1.6 PENJADWALAN

Tahap-tahap kegiatan penelitian ini dilakukan berdasarkan jadwal sebagai berikut :

- Mei 1991 -----> - Pengarahan dari koordinator Pusat
- Juni sampai Agustus 1991 ----> - Penelitian perpustakaan dan pengumpulan data.
- September sampai Oktober 1991 ---> - Penganalisaan/pengkajian
- November sampai Desember 1991 --> - Penyusunan Naskah.
- Januari 1992 -----> - Penyelesaian akhir.

## 1.7 KERANGKA LAPORAN

Dari semua prosedur pelaksanaan metodologi dan teknik penelitian itu nanti, setelah penyelesaian akhirnya diharapkan akan diperoleh sebuah naskah yang bermanfaat sebagai sumber informasi yang telah diolah secara ilmiah tentang muatan aspek nilai budi pekerti yang bertatakrama dan berkesetiakawanan sosial dalam berbagai pantun tradisional di Indonesia.

Adapun kerangka laporan hasil penelitian tersebut akan memuat unsur-unsur sebagai berikut :

- Prakata
- Daftar Isi
- Bab. I Pendahuluan
- Bab. II Pantun anak dan Pantun Orangtua
- Bab. III Kajian Isi Naskah
- Bab. IV Relevansi dan Peranannya Dalam Pembinaan Generasi Penerus.

- Bab. V Kesimpulan dan Saran-saran.
- Daftar Bahan Bacaan.

### 1.8 KERANGKA KONSEPTUAL

Budi adalah konsep abstrak atau merupakan salah satu konsep nilai budaya. Dalam KUB I (1983 : 31) Diartikan yaitu alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Sedangkan pekerti merupakan tingkah laku; perangai; akhlak; watak.

Nilai budaya, yang dimaksudkan yaitu inti dari kebudayaan. Sebagai intinya, ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan (surface structure) dari kehidupan manusia yang meliputi : perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Yang tergolong dalam perilaku meliputi : perilaku seni, perilaku ritual, perilaku ekonomi, perilaku politik, dan perilaku dalam kehidupan lainnya (Geriya, 1986 : 26).

Seistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem ini juga merupakan pedoman bagi sistem kelakuan manusia dalam angkatan yang lebih kongkrit. Seperti norma-norma, aturan-aturan dan hukum (Koentjaraningrat, 1992 : 25). Sedangkan pantun yang dimaksudkan di sini adalah empat buah kalimat yang pertama bersajak dengan kalimat yang ketiga, kalimat yang kedua dengan kalimat yang keempat.

Ungkapan dalam kajian ini hanya dipakai sebagai bahan perbandingan dan untuk meyakinkan bahwa di masyarakat melayu betul-betul ada nilai budi pekerti dan selalu dijadikan nilai sentral dalam bertingkah laku.

## **BAB II**

### **PANTUN ANAK-ANAK DAN PANTUN ORANGTUA**

#### **2.1 Pantun Anak-Anak**

##### **2.1.1 Pantun Bersukacita**

- 1. Buah ara, batang dibantun.  
mari dibantun dengan parang.  
Hai saudara dengarlah pantun.  
pantun tidak mengata orang.**
- 2. mari dibantun dengan parang.  
berangan besar di dalam padi.  
pantun tidak mengata orang.  
janganlah sak di dalam hati.**
- 3. Berangan besar di dalam padi.  
rumpun buluh dibuat pagar.  
Jangan sak di dalam hati.  
maklum pantun saya belajar.**

4. Rumpun buluh dibuat pagar.  
cempedak dikerat-kerat.  
Maklumlah pantun saya belajar.  
saya budak belum mengerti.
5. Cempedak dikerat-kerat.  
batang perepat saya runtuhkan.  
Saya budak belum mengerti.  
sebarang dapat saya pantulkan.
6. Batang perepat saya runtuhkan,  
berangan di atas kota.  
Seberang dapat saya pantulkan.  
jangan pula saya dikata.
7. Berangan di atas kota.  
cerana patah dipijak.  
Jangan pula saya dikata.  
karena saya bukannya bijak.
8. Cerana patah dipijak.  
patah dipijak ncik Siti.  
Saya ini bukannya bijak.  
tambahan tidak mengerti.
9. patah dipijak oleh ncik Siti.  
kain tersangkut jatuh ke lumpur.  
Tambahan pula tidak mengerti.  
dapat sedikit beribu sukur.
10. Maulah kami hendak melapun.  
iapun dibawah limau lungga.  
Maulah kami hendak berpantun.  
pantun sebuah hilang pula.
11. Maulah kami hendak melapun.  
Iapun dibawa rang menjaja.

Jangan marah kami berpantun.  
budak kecil biasa manja.

12. Lapun dibawa rang menjaja.  
datanglah dari pulau Batu.  
• Budak kecil biasa manja.  
mamak dahulu juga begitu.
13. Elok rupanya kumbang janti.  
dibawa itik pulang petang.  
Tidak berkata besar hati.  
melihat ibu sudah datang.
14. Dibawa itik pulang petang.  
dapat dirumput bilang-bilang.  
Melihat ibu sudah datang.  
hati cemas menjadi hilang.
15. Dapat di rumput bilang-bilang.  
mengisap bunga dengan mayang  
hati cemas menjadi hilang  
perut lapar menjadi kenyang.
16. Juragan bernama Sutan Tahir  
muat beras bercampu pulut.  
Selama masa adikku lahir.  
telah boleh kawan bergelut.
17. Orang bandung memintal kapas.  
anak Cian berkancing tulang.  
Ayah kandung pulanglah lekas.  
anakanda rindu bukan kepalang.
18. Pergi mengail umpan sinangis.  
dapatlah limbat gedang-gedang.<sup>1)</sup>  
Adik kandung jangan menangis.  
orang penangis lambat gedang.

---

(1) besar.

19. Cina gemuk membuka kedai.  
menjual embeh denganpasu.  
Bertepuk adikku pandai.  
boleh diupah dengan pasu.
20. Ramai orang bersorak-sorak.  
menepuk gendang dengan rebana.  
Alang besarnya hati awak.  
mendapat baju dengan celana.
21. Ayam kinantan terbang mengekas.  
hinggap di ranting bilang-bilang.  
melihat bunda pulang lekas.  
hatiku besar bukan kepalang.
22. Hanyut batang berlilit kumpai.  
terdampar di ujung tanjung Jati.  
Bunda pulang bapa pun sampai.  
kami semua berbesar hati.
23. Saya tidak pandai menari.  
sebarang tari saya tarikan.  
Saya tidak pandai bernyanyi.  
sebarang nyanyi saya nyanyikan.
24. Kita menari keluar bilik.  
sebarang tari kita tarikan.  
Kita bernyanyi adik beradik.  
sebarang nyanyi kita nyanyikan.
25. Cempedak di luar pagar.  
tarik galah tolong jolokkan.  
Saya budak baru belajar.  
kalau salah tolong tunjukkan.
26. Pisang mas bawa di atas peti.  
masak sebiji di atas peti.

Uang mas boleh dibayar.  
utang budi dibawa mati.

27. Anak beruk di tepi pantai.  
masuk ke bendang memakan padi.  
Biar buruk kain dipakai.  
Asalkan pandai mengambil hati.
28. Tiada boleh menetak jati.  
papan di jawa dibelah-belah.  
Tiada boleh kehendak hati.  
kita di bawah perintah Allah.
29. Anak udang, udang juga.  
bolehkah jadi anak tenggiri ?  
Anak orang, orang juga.  
bolehkan jadi anak sendiri ?
30. Padi pulut di dalam bendang.  
banyak rumput dari jerami.  
Mulut kita disuapi pisang.  
ekor dikait dengan duri.
31. Manis sungguh tebu seberang.  
dari akar sampai ke pucuk.  
Manis sungguh mulut orang.  
kita menangis jadi petunjuk.
32. Tengah rembang panas teduh.  
peluh di badan habis bertitik.  
Ayuhai saudara jangan bergaduh.  
lihatlah benda sudah berbaik.
33. Sayang pisang tiada berjantung.  
bunga keluar dari kelopak.  
Penat sangat ibu mendukung.  
adik tak juga mau gelak.

34. Kulit lembu celupkan samak.  
mari dibuat tapak kasut.  
Harta dunia janganlah tama.  
kalau mati tidak mengikut.
35. Buai-buai dalam buaian.  
buaian dari rotan saga  
Panjang besar Janggut tuan  
mari dibuat tali timba.

### 2.1.2 Pantun Berdukacita

36. Sinangis lauk rang tiku.  
diatur dengan duri pandan  
Menangis duduk di pintu  
melihat ayah pergi berjalan.
37. Diatur dengan duri pandan  
gelombang besar membawanya  
Melihat ayah pergi berjalan,  
entah pabila kembalinya.
38. Lurus jalan ke Payakumbuh,  
kayu jati bertimbal jalan,  
Di mana hati tidakkan rusuh,  
ibu mati bapa berjalan.
39. Kayu jati bertimbal jalan,  
turun angin patahlah dahan  
ibu mati bapa berjalan,  
ke mana untung diserahkan.
40. Besar buahnya pisang batu,  
jauh melayang selernya.  
Saya ini anak piatu.  
sanak saudara tidak punya.

41. Hiu beli belanak beli,  
udang di – Manggung beli pula,  
Adik benci kakakpun benci,  
orang di kampung benci pula.
42. Tanamlah bayam sambil duduk,  
Lihatlah ayam bertinduk,  
tanam di dekat pinggir paya  
begitu macam untung saya.
43. Rakit ditetas dengan kapak,  
hanyutnan dari pulau Kukus,  
Sakitnya saya tidak berbakap,  
apa kehendak tidaklah lulus.
44. Hanyutlah dari pulau Kukus,  
labah-labah beribu-ribu  
Apa kehendak tiada lulus,  
tambahan tidak menaruh ibu.
45. Beringin di tepi kolam,  
tampaklah dari rumah bola.  
Nasi dingin air bermalam,  
itu makanan anak sekolah.
46. Lurus jalannya ke Tanjung Sani,  
berkelok tentang ladang lada,  
jauh bedanya nasibku ini,  
dengan anak orang berada
47. Ke balai membawa labu,  
labu amanat dari si tunggal.  
Orang memakai baju baru,  
hamba menjerumat baju bertabal.
48. Kelapa puan kelapakan.  
buah duku jatuh ke air.

patahkan ranting dahan cumanak.  
 Lapar pada siapa dikatakan,  
 haus ke mana minta air.  
 awak nan tidak berdansanak.

49. Kuini tumbuh di-Bandan.  
 ke barat condong buahnya.  
 Kalau begini peruntungan badan.  
 alamat melarat kesudahannya.
50. Tangsi cukup muara aman.  
 Lebung dibuka oleh maskapai.  
 Bunda kandung teguhkan iman.  
 melepas anak dagang sansai. 1)
51. Perpati terbang ke jalan.  
 ikan belanak makan karang.  
 Bunda mati, bapak berjalan,  
 melarat anak tinggal seorang.
52. Orang Padang pergi ke-Pauh,  
 sampai di-Pauh membeli ikan.  
 Bunda kandung berjalan jauh,  
 tergenang anak ditinggalkan.
53. Tukang batu mengasah pahat,  
 mengambil air dari tepian.  
 Ayah bunda cobalah lihat,  
 anak menanggung perasaan.
54. Mengambil air dari tepian.  
 pembasuh cangkir cawan pinggan.  
 Anak menanggung perasaian.  
 Sejak anak bunda tinggalkan.

---

1) Minangkabau. melarat.

55. Pecah cangkir cawan pinggan.  
emas derai dalam geleta.  
Sejak anak bunda tinggalkan,  
gila berurai air mata.
56. Emas urai dalam geleta.  
kain pendukung koyak di bendi.  
Biar berurai air mata.  
ayah kandung tidak peduli.
57. Di mana padi tak kan luluh.  
padi basah tidak diampi.  
Di mana hati ta'kan rusuh.  
bunda hilang bapak berbini.
58. Berbuah kedempung di kuala.  
sayak dipenggal keganti cawan.  
Ayah kandung berbini muda.  
anakda tinggal tak berkawan.
59. Daun manggis bertali-tali.  
capa dikarang dengan ijuk.  
Meskipun menangis berhari-hari.  
tidak siapa datang membujuk.
60. Elang berkulit tengah hari.  
Cendrawasih mengirai kapak.  
Alang sakitnya berbapa tiri.  
awak menangis disangkanya gelak.
61. Hari beresok ke-Selasa.  
orang Bajur pergi ke pekan.  
Hari beresok ke hari raya.  
benang sebulul tidak dibelikan.
62. Benang tidak sutera tidak.  
bunga raya kuntum salikin

Uang tidak serba tidak serba tidak.  
apa daya untung miskin.

63. Lacuan kain selendang.  
pandang terjemur di ujung pagar.  
Kawan bermain sama gedang.  
badan tidur bergulung tikar.
64. Beringin di tepi bandar,  
buaya bersarang di bawahnya.  
Hati ingin hendak belajar,  
orang tua sayang menyerahkannya.
65. Patah mayang pada kelapa,  
patah dikudung beruk tua.  
Bukan sayang karena apa.  
salah di untung buruk jua.
66. Apa disesal padanya tudung.  
tudung saji terendak Bantan.  
Apa disesal padanya untung.  
sudah takdir pendapatan badan.
67. Kayu rasak ambil petanak,  
masalah pauh diperan serang.  
Baju tidak celana tidak.  
kakak jauh di rantau orang
68. Buah kepundung di atas dulang,  
mari dimakan siang hari  
Kakak kandung lekaslah pulang.  
adik teragak sepanjang hari.
69. Bunga cempaka ditebang rebah.  
kakinya sudah bercendawan.

---

1) Minangkabau : karena oleh atau sebab.

Bunda kita pergi ke sawah,  
adik di rumah tak berkawan.

70. Dari Padang ke tangsi Curup.  
automobiel berbunyi ribut.  
Hari petang pintu tertutup.  
dipanggil bunda tidak menyahut.
71. Tudung nasiku rotan beranyam,  
tidak rotan bilah patahkan.  
Untung bundaku sebagai ayam,  
tidak mengekas tidaklah makan.
72. Dari petani pulang ke-Padang,  
membawa unggas bergombak bauk.  
Pergi pagi pulangnya petang,  
membawa beras upah menumbuk.
73. Bajak waja pakai di ladang,  
si belang puntung memakan padi.  
Sejak Bapa pergi berdagang,  
untung anak tak keruan lagi.
74. Jawi hitam tidak bertanduk,  
memakan rumput di atas munggu.  
Lihatlah ayam tak berinduk,  
demikian hidup anak piatu.
75. Asam Jawa tumbuh di pagar,  
berbuah dalam musim penghujan.  
Kalau tidak menaruh sabar,  
wa' llahu alam bagian badan.
76. Asam berbuah musim penghujan,  
pinang tua tidak membeli,  
wa' llahu alam bagian badan.  
sebab 'rang tua tidak perduli.

77. Pinang tua tidak membeli,  
buah rotan di dukungannya.  
Orang tua tidak peduli,  
akan kesakitan anak kandungnya.
78. Buah mangga di-Tanah Sirah,  
masak sedikit bawakan bakul.  
Bapa saya sangat pemarah,  
salah sedikit suka memukul.
79. Besar ombaknya kampung Purus,  
terdengar sampai ke Kampung Sebelah.  
Di mana badan tak kan kurus,  
bapak tiri empunya olah.
80. Kelapa muda makan di sawah,  
tuan haji duduk sembahyang.  
Ketika bermuka dengan ayah,  
Bunda tiri berupa sayang.
81. Kerambil hijau buahnya lupa,  
kebatlah lidi dengan pandan.  
Kalau dibalik belakang Bapa,  
cacat dan maki tiba di badan.
82. Selempada berlari-lari,  
mengejar musang dengan kera.  
Dari pada tinggal dengan bunda tiri,  
baiklah hidup sebatang kara.

## 2.2 Pantun Orangtua

### 2.2.1 Pantun Nasehat

1. Berburu ke padang datar.  
mendapat rusa belang kaki.

Berguru ke palang ajar.  
bagai bunga kembang tak jadi.

2. Anak ayam turun sepuluh,  
mati satu tinggal sembilan.  
Tuntut ilmu bersungguh-sungguh,  
suatu jangan ketinggalan.
3. Anak ayam turun sembilan,  
mati satu tinggal delapan.  
Suatu jangan ketinggalan,  
itulah boleh jadi harapan.
4. Anak ayam turun delapan,  
mati satu tinggalah tujuh.  
Itulah boleh jadi harapan,  
ibarat jalan jadi penuju.
5. Anak ayam turunlah tujuh,  
mati satu tinggalah enam.  
Ibarat jalan jadi penuju,  
supaya kita jangan jahanam.
6. Anak ayam turunlah enam,  
mati satu tinggalah lima.  
Supaya kita jangan jahanam,  
baik tuntutan pada ulama.
7. Anak ayam turunlah lima,  
mati satu tinggalah empat.  
Baiklah tuntutan pada ulama,  
mana yang kurang hendaklah dapat.
8. Anak ayam turunlah empat,  
mati satu tinggalah tiga,  
Mana yang kurang hendaklah dapat,  
suatu jangan boleh terlupa.

9. Anak ayam turunlah tiga,  
mati satu tinggallah dua.  
Suatu jangan boleh terlupa,  
supaya diri jangan kecewa.
10. Anak ayam turunlah dua,  
mati satu tinggallah satu,  
Supaya diri jangan kecewa,  
segala maksud sampailah tentu.
11. Kurai taji balai Senayan,  
orang tua berjual lada.  
Cepat kaki ringan tangan,  
lamun selera lepas juga.
12. Pulau Pandan jauh di barat,  
di balik pulau yang bergosong.  
Kalau badan dagang melarat,  
jangan kata terdorong-dorong.
13. Pulau di balik pulau gosong.  
pandan di Jawa diranggungkan.  
Jangan kata terdorong-dorong,  
badan dan nyawa menanggungnya.
14. Buah ganja makan dikikir,  
dibawa orang dari hulu.  
Barang kerja hendaklah pikir,  
supaya jangan mendapat malu.
15. Ganja dibawa dari hulu,  
elang terbang ke seberang.  
Janganlah kita dapat malu,  
kelak tidak dipandang orang.
16. Terbang elang ke seberang,  
lalu hinggap di kayu aru.

Kelak tidak dipandang orang,  
supaya jangan jadi cedera.

17. Anak perling melompat pergi,  
singgah mencolok buah hutan.  
Jangan kita kedapatan budi,  
kelak tentu orang perkataan.
18. Gagak mençelok buah hutan,  
bungan anggrek pohon benalu.  
Kelak tentu orang perkataan,  
kalau cerdik pikir dahulu.
19. Bunga anggerik pohon benalu,  
buah berangan dari Jawa.  
Kalau cerdik pikir dahulu,  
jangan diri dapat kecewa.
20. Buah berangan dari Jawa.  
kain terjemur di sampaian.  
Jangan diri dapat kecewa,  
lihat contoh kiri dan kanan.
21. Kayu ara pulau bergosong,  
dang Bela memadat lama.  
jangan kata terdorong-dorong,  
orang dunia banyak hikmat.
22. Riang-riang terbang ke kolam,  
tetak bertangur depan kota.  
Laksana siang menanti malam,  
demikian umur sekalian kita.
23. Hari Sabtu malam Minggu,  
Cina menyembah berhalanya.  
Siapa cakap menahan rindu,  
alangkah besar pahalanya.

24. Baik dirahat benang kereta,  
benangsetukal perbuat kain.  
Baik dilihat dengan mata,  
jangan menyesal hari yang lain.
25. Baik-baik berlayar malam,  
harus deras karan gnya tajam.  
Cari-cari mualim yang paham,  
di situ banyak kapal tenggelam.
26. Mengail tamban umpan tenggiri,  
dari hilir sampai ke hulu.  
Rusaklah iman fasiklah diri,  
dari tidak fikir dahulu.
27. Kapal Anjiman dari Cina,  
singgah bermuat papan jati.  
Amal dan iman biar sempurna. ,  
tidaklah jadi sesal di hati.
28. Haluan menuju Ke Berantai,  
air pasang deras ke barat.  
Jalan malu patut di intai,  
supaya senang lepas melarat.
29. Halmina raja perkasa,  
Cucu kepada Birma Sakti.  
Sebarang kerja hendak periksa,  
supaya tidak kesal di hati.
30. Raja gagah lagi sakti,  
laksamana pergi berperang  
Supaya tidak sesal di hati.  
janganlah kena perdaya orang.
31. Laksamana pergi berperang,  
dibantu oleh maraja dewa.

Janganlah kena perdaya orang,  
namapun tidak boleh kecewa.

32. Perang dibantu maraja dewa,  
Dipa Negara Dewa Sakti.  
Jika nama tidak kecewa,  
mashurlah kita sampai, kan mati,
33. Zanjabela nama puteri,  
putera Sultan Askun Ahmad.  
Barang siapa taukan diri,  
ke mana pergi dapat selamat.
23. Putera Sultan Askun Ahmad.  
turun bermain ke padang sujana.  
Ke mana pergi dapat selamat,  
nama kitapun jadi sempurna.
35. Muka-muka jalan berkelok,  
berlubuk air batang Antokan.  
Kalau suka pada yang elok,  
yang buruk hendak peliharakan.
36. Cempedak tangkainya kandis,  
tetak tengar dibakar jangan.  
Jika hendak mulutnya manis.  
dengar-dengar dipakai jangan.
37. Bendahara mudik berkakap,  
Balai Selasa, Kambang Pelangai.  
Saudara jangan berbesar cakap,  
jaga-jaga pegang perangai.
38. Balai Selasa, Kambang Pelangai,  
ke seberang jalan inderapura.  
Jaga-jaga pegang perangai,  
seberang laku jangan sahaja.

39. Cempedak tangkainya kandis,  
mari dibelah dengan jangat.  
Jikalau hendak memangnya manis,  
tidak boleh didengar sangat.
40. Mari dibelah dengan jangat,  
encik Saleh menikam pari.  
Tidak boleh didengar sangat,  
akhir menyesal kemudian hari.
41. Encik Saleh menikam pari,  
bilakan tumbuh padi di kota.  
Akhir menyesal kemudian hari,  
takkan sungguh bagai dikata.
42. Bilakan tumbuh padi di kota,  
tebanglah betung di seberang.  
Takkan sungguh bagai di kata,  
engkau juga menanggung seorang.
43. Tebang betung di seberang,  
ditikam budak sambil berlari.  
Engkau juga menanggung seorang,  
dia duduk berdiam diri.
44. Masukkan buah dalam raga,  
raga dibawa ke pasir karang,  
Jika perkataan tidak berhingga,  
jadi boleh ditaksir orang.
45. Tegak-tegak cocokkan pancang,  
pasang bendera bunyikan tabuh.  
Agak-agak mengatai orang,  
supaya cedira jangan tumbuh.
46. Pasang bendera bunyikan tabuh,  
anak gadis berkain merah.

Supaya cedera jangan tumbuh,  
mulut manis kecendan murah.

47. Anak gadis berkain merah,  
makan sirih di dalam puan.  
Mulut manis kucindan murah,  
itu pakaikan olehmu tuan.
48. Makanlah sirih dalam puan,  
mari dibelah dengan ladingnya.  
Pakailah itu olehmu tuan,  
dari awal sampai akhirnya.
49. Pinang muda dibelah dua,  
manik-manik mati dirembah,  
Dari muda sampai ke tua,  
pengajaran baik jangan diubah.
50. Kelembak nama bau-bauan,  
tetakkan parang ke dahan sena.  
Kalau nama tidak ketahuan,  
barang kerja tidak sempurna.
51. Tetakkan parang ke dalam sena,  
belah buluh taruhlah tamu.  
Barang kerja takan sempurna,  
bila tidak menaruh ilmu.
52. Belah buluh taruhlah tamu,  
batang cempedak pohon pedada.  
Bila tidak menaruh ilmu,  
duduklah hendak mengada-ada.
53. Batang cempedak pohon pedada,  
buah peria dalam dulang.  
Duduklah hendak mengada-ngada,  
membuat daya kepada orang.

54. Sarang penyengat di muka pintu,  
lada dicotok burung kedidi.  
Ingat-ingat orang begitu,  
tanda kerjanya tak menjadi.
55. Lada dicotok burung kedidi,  
anak pelanduk dalam perigi.  
Tanda kerjanya tak menjadi,  
duduklah dengan berhati dengki.
56. Anak pelanduk dalam perigi,  
ikan belanak masuk ke belat.  
Jangan duduk berhati dengki,  
ayuhai anak hendaklah ingat
57. Ikan belanak masuk ke belat,  
cempedak lisut jatuh kelopak.  
Ayuhai anak hendaklah ingat,  
jangan tak ikut pengajaran bapak.
58. Bukannya budak kami latakan,  
batang ketumbar berdahan-dahan.  
Bukannya tidak kami katakan,  
biarlah sabar dengan perlahan.
59. Batang ketumbar berdahan-dahan,  
kelapa jatuh ke tepi bangsal.  
Biarlah sabar dengan perlahan.  
siapa gopoh nanti menyesal.
60. Kelapa jatuh ke tepi bangsal,  
pondok tempat memasak gula.  
Siapa gopoh nanti menyesal,  
duduklah dengan berhati gila.
61. Padi segenggam ditumbuk luluh,  
tidak boleh ditanak lagi.

Kehendaklah Allah juga yang sungguh,  
tidak boleh sekehendak hati.

62. Perling telurnya hijau,  
telur angsa berapit dua.  
Meski ilmu di langit hijau,  
jika kuasa dapatkan juga.
63. Datanglah intan dari Banjar,  
saudagar banyak mendapat laba.  
Semasa kecil masak pengajar,  
setelah besar akuan tiba.
64. Berakit-rakit ke hulu,  
berenang-renang ke tepian.  
Bersakit-sakit dahulu,  
bersenang-senang kemudian.
65. Kalau jadi pergi ke pekan,  
yu beli belanak beli.  
ikan panjang beli dahulu,  
Kalau jadi engkau berjalan.  
ibu cari sanakpun cari,  
induk semang cari dahulu.
66. Kalau pandai berkain panjang,  
lebih dari pada kain sarung,  
jika pandai memakainya.  
Kalau pandai berinduk semang,  
lebih umpama bunda kandung,  
jika pandai membawakannya.
67. Anak gajah mandi di sumur,  
ambil galah dalam perahu.  
Orang muda jangan tekebur,  
cobaan Allah siapa tahu.

### 2.2.2 Pantun Adat

68. Lapun meja pun ke-Ineragiri,  
singgah sebentar ke-Betipuh.  
Ampun hamba tegak berdiri,  
ujudnya duduk dengan bersimpuh.
69. Naik gunung rimba Kelibut,  
ke rimba berkayu jati,  
Kayu gedang banyak berbuah,  
bercampur dengan kayu kamat.  
Gegap gempar hamba menyebut,  
penghulu banyak yang sakti,  
tuanku banyak yang bertuah,  
alim ulama banyak keramat.
70. Diradang-radang memasap,  
tertanggung badar dan gulata.  
Dibilang-bilang dihatap,  
diurai si tambo lama.
71. Tertanggung badar dan sulama,  
tiga gurundang di hulunya.  
Dicuraikan si tambo lama,  
tiga undang dahulunya.
72. Pertama undang si lama-lama,  
kedua undang sigemak-gemak.  
Ketiga undang sinumbang jatuh,  
itulah undang masa ketika.
73. Dibelah-belah pertiga,  
siraut pembelah rotan.  
Luhak dibaginya tiga,  
adat dibaginya delapan.

74. Berek-berek turun kesemak,  
dari semak turun ke padi.  
Dari nenek turun ke mamak,  
dari mamak turun ke kami.
75. Jahit berjahit tepi kasur,  
suji bersuji tepi bantal.  
Kalau raib di dalam usul,  
tilik saja pada yang asal.
76. Orang Bagdad bawa teraju,  
orang Mekkah membawa telur.  
telur dimakan bulan puasa,  
Rumah gedang bersendi batu,  
jika adat bersendi alur,  
alur itu akan ganti raja.
77. Nenek Perpetih nan Sebatang,  
pandai melukis cupak dan gantang.  
ulaslah tenun yang terentang,  
penolok buatan datang.
78. Rama-rama sikumbang janti,  
Chatib Indah pulang berkuda.  
Patah tumbuh hilang berganti,  
pusaka tinggal begitu juga.
79. Dahulu rebab yang bertangkai,  
kini kopi yang berbunga.  
Dahulu adat yang berpakai,  
kini rodi yang berguna.
80. Sejak berduku, berkelapa,  
pandan tidak panjang lagi.  
Sejak bersuku berkepala,  
badan nan tidak senang lagi.

81. Yang merah hanya saga,  
yang kurik hanya kundi.  
Yang indah hanya basa,  
yang baik hanya budi.
82. Pisang kelat-kelat hutan,  
pisang tembatu bergetah-getah.  
Kota piliang dia bukan,  
Bodi Caniago dia entah.
83. Sutan Kaya Di-Kota Alam,  
kayu mati di perumahannya.  
Jika datuk kaya di alam,  
akan mati jua kesudahannya.
84. Bertuah kayu di-Kota Alam,  
buahnya tindih-bertindih.  
Jika datuk bertuah di alam,  
tuah itu akan silih-bersilih.
85. Kayu pantai di-Kota alam,  
pantainya sendi bersendi.  
Jika engkau pandai di alam,  
patah tumbuh hilang berganti.
86. Inggeris mengerat kuku,  
dikerat dengan pisau raut.  
perut betung tua-tuanya,  
Elok negeri keempat suku,  
lebih suku berbuah perut,  
tuan kampung ada tuanya.
87. Mencampak sambil ke hulu,  
kenal pantau oleh jala,  
di letak di dalam cupak,  
dijerangkan dengan daun talas,  
Luhak yang berpenghulu,

rantau yang beraja,  
tegaknya tidak tersundak,  
melenggang tidak terpampas.

88. Mencampak sambil ke hulu,  
kenal udang di seberang.  
Apalah cupak oleh penghulu,  
mempermainkan undang-undang.
89. Tai bunga teratai,  
kembanglah bunga dalam dalam gua.  
Meskipun janggut sampai ke lantai,  
tiada manusia yang tak gawa.<sup>1)</sup>
90. Kertas mari disurat,  
disurat orang dengan pisau.  
Di-Aceh raja sedaulat,  
di-Darat raja Minangkabau.
91. Kilang tebu kilang tanak,  
kilang sama diapikan.  
Dari nenek turun ke mamak,  
pusaka jadi digantikan.
92. Hilang gelang berganti gelang,  
akan gelang hari raya haji.  
Hilang gelang berganti gelang,  
berganti dengan datuk ini.
93. Sengkono mudik ke hulu,  
di mana tohor situ sekatkan.  
Pusaka nenek mamak yang terdulu,  
ada berbuhul berikatan.
94. Ayam bangkeh raja keliling,  
terpaut di tiang panjang.

---

1) Minangkabau : sesat, ragu.

Berturun benih sekediting,  
beroleh padi sepuluh rangkiang.

95. Baju tekua panjang lengan,  
terjemur di tepi lebu.  
Kuah sudah bergenangan,  
nasipun sudah bertambah.<sup>1)</sup>
96. Dulang emas tempat makanan,  
ditutup dengan tudung saji.  
Sembah tiba pada si pangkalan,  
kami nak walih hanya lai.<sup>2)</sup>
97. Bercelana bersisamping,<sup>3)</sup>  
tegak berdestar saluk timba.  
Bukannya saya tegak samieng,<sup>4)</sup>  
sudah adat di negeri, pusaka dari yang tua.
98. Besarlah air sungai Petai,  
batang penggaga orang patahkan.  
Bukannya saya cerdik pandai,  
pusaka kata disembahkan.
99. Rasian <sup>5)</sup> permainan lelap,  
kecimpung permainan mandi.  
Kurang terbilang dan terhatap,  
sembah dan simpuh menjalani.
100. Condong akan rebah bunga mengkudu,  
bunga sitalar disusuni.  
Tolong dan sembah oleh penghulu,  
gawa saya harap ampuni.

---

1) Minangkabau : Menambahkan = menambahkan nasi kepingan.

2) Minangkabau : lagi.

3) Minangkabau; berkain pinggang.

4) Minangkabau: saja.

5) Minangkabau : mimpi.

101. Akan hilir ke Inderagiri,  
semalam di-Padangpanjang.  
Di mana adat mula berdiri,  
di-Kuo batu, Pariangan Padangpanjang.
102. Bagus rupanya bungan melur,  
putih rupanya bunga pinang,  
berukir bertangkai perak,  
permainan raja perempuan.  
Pahar cerek sudah teratur,  
cawan mangkuk sudah terhidang,  
penganan mulia sudah terletak,  
samalah duduk kita makan.
103. Harum baunya bunga pandan,  
kuning rupanya bunga padi,  
angsana bertimbal jalan.  
Kalau ada mudah-mudahan,  
kalau boleh permintaan kami,  
Sama jua kita makan.
104. Ditenun kain berukir,  
berjambul kelindan sutera,  
kiriman raja dari Bantan,  
benang emas buatan Cina.  
Minta kami segala yang hadir,  
kepada jenang dan juara,  
baiklah kita sama makan,  
karena hendak bersuka-suka.
105. Berdestar salu bersemat,  
bertutup berjambul sutera,  
pakaian sultan di-Petani,  
raja arif bijaksana.  
Sepanjang pinta segala alat,  
kami terima dengan suka,  
tidaklah kami kecil hati,  
saluturrahim selamanya.

106. Putih warnanya bunga tebu,  
bunga cempaka kembang masak,  
tumbuh sepasang tengah medan,  
Minta ampun saya pada penghulu,  
sepatutnyalah hidangan terletak,  
kemudian kami si pangkalan.
107. Kuning warnanya bunga pandan,  
harum putih bunga melati,  
terletak di dalam cawan.  
Seboleh-boleh permintaan,  
jikalau boleh kehendak kami,  
kemudian jua si pangkalan.
108. Berdestar intan bertatah,  
berukir ukiran Cina,  
mahkota raja di negeri,  
buatan dari benua Cina.  
Meminta kami dengan sembah,  
ialah jenang dan juara,  
janganlah ambil kecil hati,  
sudah makan bersuka-suka.
109. kain selendang tenunan Kamp,  
putus sehelai atas kasur,  
diulas dengan empu tangan,  
dibungkus dengan kain kasap,  
diikat dengan benang sutera.  
Hidangan sudah terhantar,  
pahar dan cerek sudah teratur,  
jawat air basuhlah tangan,  
tambahkan nasi akan disantap,  
kami si pangkalan bersama-sama.
110. Di hilir sarang penyengat,  
di mudik sarang bentilau.

Kami lupa-lupa ingat,  
siapa gerangan gelar beliau.

111. Bedil Jepun, orang Bengkulu,  
penembak undan di muara,  
Minta ampun hamba, pada penghulu,  
persembahan tiba ke kita bersama.
112. Bedil Jepun, orang bengkulu,  
penembak undan dalam tebat,  
Minta ampun hamba pada penghulu,  
persembahan tiba pada yang rapat.
113. Pucuk ketaya akar cambai,  
pucuk lempata orang patahkan,  
Bukannya saya cerdik pandai,  
sunat pidato disembahkan.
114. Orang Padang mencuci benang,  
dilipat maka dipertiga.  
Kalau direntang hanya panjang,  
elok singkatkan sekadar berguna.

### 2.2.3. Pantun Agama

115. Kemumu di dalam semak,  
jatuh melayang selaranya.  
Meski ilmu setinggi tegak,  
tidak sembahyang apa gunanya.
116. Asam kandis asam gelugur,  
ketiga asam riang-riang.  
Menangis di pintu kubur,  
teringat badan tidak sembahyang.
117. Kemumu di tengah pekan,  
ditembus angin jatuh ke bawah.

Ilmu yang tidak diamalkan,  
bagai pohon tidak berbuah.

118. Banyaklah hari antara hari,  
banyaklah nabi antara nabi.  
Tidak semulia hari Jum'at,  
tidak semulia Nabi Muhammad.
119. Banyaklah bulan antara bulan,  
tidak semulia bulan puasa.  
Banyaklah tuan serupa tuan,  
tidak semulia Tuhan Yang Esa.
120. Orang bayang pergi mengaji,  
ke-Cubadak jalan ke-Panti.  
Meninggalkan sembahyang jadi berani,  
seperti badan tak akan mati.
121. Banyaklah masa antara masa,  
tidak seelok masa bersuka,  
Meninggalkan sembahyang jadi biasa,  
tidakkah takut api neraka.
122. Pangkal berbelit di pohon jarak,  
jarak nan tumbuh tepi serambi  
Jangan dibuat yang dilarang syarak,  
itulah perbuatan yang dibenci Nabi.
123. Jarak nan tumbuh tepi serambi,  
pohon kerekot bunganya sama.  
Itulah perbuatan yang dibenci Nabi,  
petua diikuti segala ulama.
124. Pohon kerekot bunganya sama,  
buahnya boleh dibuat colok.  
Petua diikuti segala ulama,  
jangan dibawa berolok-olok.

125. Buahnya boleh dibuat colok,  
colok dipotong dengan sekin.  
Jangan dibawa berolok-olok,  
hendaklah diturut dengan yakin.
126. Colok dipotong dengan sekin,  
sekin waja buatan Jawa.  
Hendaklah diturut dengan yakin,  
yakin di hati selamatlah jiwa.
127. Sekin waja buatan Jawa,  
dibawa orang ke-Malaka.  
Yakin dihati selamatlah nyawa,  
tidak gerangan akan celaka.
128. Sekin dibawa ke-Malaka,  
disembahkan kepada bendahara.  
Tidak gerangan akan celaka,  
tubuh pun lepas dari sengsara.
129. Disembahkan kepada bendahara,  
bendahara datuk seripaduka  
Tubuh pun lepas dari sengsara,  
sengsara masuk dalam neraka.
130. Bendahara datuk seripaduka,  
memerintah kota dan negeri.  
Sengsara masuk dalam neraka,  
hendaklah kita ingatkan diri.
131. Memerintah kota dan negeri,  
pagi dan petang berbunyi nobat.  
Hendaklah kita ingatkan diri,  
pagi dan petang hendaklah tobat.
132. Pagi dan petang berbunyi nobat,  
nobat beragam bernama khalil.

Pagi dan petang hendaklah tobat,  
tobat mengikut hadis dan dalil.

133. Nobat beragam bernama khalil,  
dipalu di muka rumah raja.  
Tobat mengikut hadis dan dalil,  
itulah kita punya kerja.
134. Nobat di palu di rumah raja,  
raja keturunan bukit siguntang.  
Itulah kita punya kerja,  
pa tut diturut pagi dan petang.
135. Makan di cangkir beralas cerana,  
pisau raut di dalam puan.  
Munkar wa Nakir datang bertanya,  
apakah sahut kita nan tuan.
136. Pisau raut di dalam puan,  
akan pembelah buah duku.  
Apakah sahut kita nan tuan,  
kepada Allah berlindung aku.
137. Akan pembelah buah duku,  
duku dibelah jadi kepayang.  
Kepada Allah berlindung aku,  
baik berguru kita sembahyang.
138. Baik berburu ke seberang  
rusa banyak di dalam rimba  
Baik berguru kita sembahyang,  
dosa banyak dalam dunia.
139. Rusa banyak di dalam rimba,  
kerapun banyak tengah berhimpun.  
Dosa banyak dalam dunia  
segeralah kita minta ampun.

140. Kera banyak tengah berhimpun,  
sandarkan galah pada pohon.  
Segerahlah kita meminta ampun,  
kepada Allah tempat bermohon.
141. Sandarkan galah pada pohon,  
kayu tersandar berapit dua.  
Kepada Allah tempat bermohon,  
kalaukan kita sadarkan nyawa.
142. Kayu tersandar berapit dua,  
gelam dijemur dibeli akar.  
Kalaukan kita sadarkan nyawa,  
dalam baitullah menghabiskan dosa.
143. Tudung saji pengangkat tanah,  
pengangkat tanah habis binasa.  
Naik haji ke Mekah, Medinah,  
dalam baitullah menghabiskan dosa.
144. Pengangkat tanah habis binasa,  
mari dikudung buah Melaka.  
Dibaitullah menghabiskan dosa,  
minta berlindung dari naraka.
145. Pohon dikebun habis berbuah,  
disambut masak buah rumbiga.  
Mohonkan ampun dosa yang sudah,  
hendak masuk dalam surga.
146. Masak ransum buah rumbiga,  
kait-kait setangkai lebat.  
Hendak masuk dalam surga,  
mohon merasa segala nikmat.
147. Lumba-lumba di laut buru,  
tidak banyak di laut pasir.

Coba-coba menghadap guru,  
tidak badan jadi taksir.

148. Todak banyak di laut Pasir,  
tuman dipegang jatuh dilaut.  
Tidak badan jadi taksir,  
iman pun tetap sehingga maut.
149. Tuman dipegang jatuh ke laut,  
disambar yuyu jerung tenggiri.  
Iman pun tetap sehingga maut,  
di situ baru tahukan diri.
150. Disambar yuyu jerung tenggiri.  
Sutan Amat mandi bersimbur.  
Disitulah baru tahukan diri,  
malaikat memalu dalam kubur.
151. Batang keranji kalau diukir,  
batang nangka dibelah-belah.  
Seberang janji kalau mungkir,  
datang murka dari pada Allah.
152. Batang nangka dibelah-belah,  
buah pandan jatuh tercebur.  
Jika datang murka Allah,  
remuklah badan dalam kubur.
153. Buah pandan jatuh tercebur,  
delima tumbuh atas batu.  
Remuklah badan dalam kubur,  
terima azab sudahlah tentu.
154. Delima tumbuh atas batu,  
jangat rusak karena rotan.  
Terima azab sudahlah tentu,  
jangan syak karena setan.

155. Jangat rusak karena rotan,  
sarang penyengat atas kota.  
Janganlah syak karena setan,  
hendaklah ingat semua kita.
156. Sarang penyengat atas kota,  
kait-kait di padang temu.  
Hendaklah ingat semua kita,  
baik-baik berpegang pada ilmu.
157. Kait-kait di padang temu,  
terap ditimbun di ujung galah.  
Baik-baik berpegang pada ilmu,  
harapkan ampun pada Allah.
158. Temu itu banyak warnanya,  
ada yang putih ada yang biru.  
Ilmu itu banyak gunanya,  
tiada boleh orang mengganggu.
159. Ada yang putih ada yang biru,  
boleh diperah ambil patinya.  
Tidak boleh orang menggaru,  
boleh berserah kehendak hatinya.
160. Boleh diperah ambil patinya,  
dalam kencana taruhlah bakal.  
Boleh berserah kehendak hatinya,  
kepada Allah tempat tawakal.
161. Daun terap di atas dulang,  
anak udang mati di tuba.  
Dalam kitab ada terlarang,  
perbuatan haram jangan dicoba.
162. Anak udang mati dituba,  
lada sulah masak di surut.

Perbuatan haram jangan dicoba,  
sabda rasul hendak diturut.

163. Lada sulah masak dilurut,  
daun birah sudahlah luruh.  
Sabda rasul hendaklah turut,  
Hukum syarak sudah menyuruh.
164. Raja besar makan ke jirat,  
dang Saja berulam jantung.  
Padang mahsyar dunia akhirat,  
Allah saja tempat bergantung.
165. Buah coklat ditanam tumbuh,  
ambil penggalan mari dijolok.  
Ilmu akhirat pelajari sungguh,  
misalkan kita mati beresok.
166. Pecah cawan di atas peti,  
cawan minum Sutan Amat.  
Tuhan Allah yang maha suci,  
jangan dilupakan setiap saat.

## **BAB III**

### **KAJIAN ISI NASKAH**

#### **3.1 Tipe Pembinaan Kebudayaan Pada Masyarakat Melayu**

Pola pikir yang masih dipegang teguh oleh para pemangku adat, orangtua dan tokoh agama dalam memasyarakatkan nilai budi pekerti, terutama yang terungkap lewat pantun dan ungkapan yaitu melalui tipe budaya postfigurasi. Dalam nuansa budaya postfigurative pembinaan budaya dilakukan melalui pengulangan kebudayaan masa lalu untuk satu masa depan. Pada kebudayaan yang masih sederhana teknologinya, biasanya mengalami perkembangan yang lamban. Orang-orang tua menjadi sumber kebijaksanaan. Orang-orang tua menyampaikan pengetahuan mereka kepada anak, generasi muda sebagai ahli waris mereka, sehingga masa lampau generasi tua sebelumnya merupakan landasan berpijak bagi generasi selanjutnya. Oleh karena itu hari depan anak-anak di bina sedemikian rupa seakan-akan apa yang dialami oleh orang tua atau generasi sebelumnya akan menjadi pengalaman generasi penerus apabila mereka sudah dewasa. Dalam keadaan demikian orang-orang tua tidak menciptakan perubahan dan karena itu apa yang dapat disampaikan kepada generasi penerus ialah keyakinan mereka akan kesinambungan yang tak pernah berubah sejak awal

peradaban manusia hingga kini, atau setidaknya-tidaknya sejak tradisi yang dianut oleh nenek moyangnya sampai kepada dirinya (Margaret Mead dalam Mukhlis 1988).

Karena itulah setiap perubahan kalau ada, harus diserap ke dalam khasanah budaya yang telah ada dan dihimpun dalam ingatan suatu pola-pola tingkah laku orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya, tanpa ada catatan tertulis atau peringatan yang monumental. Karena itu pula tidak ada alasan bagi anak-anak untuk mempersoalkan apa yang dianggap baik dan benar oleh orang tua mereka. Sejak kecil anak-anak sudah dididik oleh orang tua mereka tanpa kesempatan untuk mengubah nasib atau mengembangkan pilihan hidup kecuali menerima apa yang ditanamkan kepada mereka. Orang tua menganggap semua pengetahuan yang mereka miliki adalah baik dan benar, tidak peduli apa pengetahuan itu masih relevan atau tidak dengan kondisi jaman sekarang atau jaman yang akan datang. Pada masyarakat postfigurative biasanya ditemukan keyakinan orang tua bahwa cara hidup mereka tidak berubah dan bersifat kekal, tak lapuk oleh hujan tak lekang oleh panas.

Pada masyarakat postfigurative, terdapat keterkaitan yang sangat kuat pada lingkungan pendukungnya di mana ia berasal, dibesarkan dan dibiasakan secara aktif.

Pada masyarakat seperti itu, ditemukan bahwa untuk kelangsungan suatu budaya sangat tergantung pada kehadiran sekurang-kurangnya tiga generasi pendukungnya, sehingga pengetahuan budaya dapat ditanamkan secara langsung melalui praktek kehidupan sehari-hari, kakek dan nenek merupakan sumber kebenaran bagi bapak dan ibu yang akan menyampaikan pengetahuan budaya mereka kepada anak-anak mereka. Di lain pihak, anak-anak akan berkiblat kepada kakek dan nenek dalam membina kepribadiannya dan belajar hidup langsung dari orang tua mereka (Budhisantoso, 1985).

Kebudayaan-kebudayaan Indonesia, atau yang dalam UUD 1945, pasal 32 disebutkan sebagai kebudayaan daerah termasuk di dalamnya kebudayaan Melayu, pada dasarnya dapat dikelom-

pokkan dalam budaya postfigurative. Pada level ini orang-orang tua bahkan pemerintah masih sangat membanggakan kebudayaan suku bangsa atau daerah asal mereka sebagai suatu sistem budaya yang terbaik dan tak mungkin berubah oleh perkembangan jaman, dan hal ini sering dijadikan modal dasar dan sebagai aset pembangunan kepariwisataan.

### 3.2 Keluarga Sebagai Wahana Pembentukan dan Pembinaan Budipekerti

Sejajar dengan pandangan universal bahwa perkawinan biasanya merupakan tolok ukur yang dipakai di dalam menentukan konsep keluarga. Di dalam kesatuan sosial inilah dilembagakan berbagai hubungan insani manusia sesuai dengan fungsi kodrat kehidupan keluarga. Di samping sebagai usaha pengembangan keturunan (reproduksi), kehidupan keluarga mempunyai fungsi yang lebih luas seperti diantaranya merupakan lembaga di mana para individu dapat menikmati bantuan utama bagi kelangsungan hidupnya. Di dalamnya juga meliputi pelembagaan bidang ekonomi, pengasuhan ataupun pendidikan (Koentjoroningrat, 1974 : 106 – 127).

Sebagai suatu lembaga orang Melayu secara fungsional juga memandang keluarga itu seperti ciri-ciri tersebut di atas seperti apa yang telah dituturkan dalam Pantun Melayu. Namun pendapat Koentjoroningrat tersebut di atas dispesifikkan sesuai dengan penelitian ajaran yang tercantum dalam adat dan agama orang Melayu yang menandakan bahwa kehidupan keluarga harus memberi jaminan terhadap hubungan yang berlandaskan pada nilai budi pekerti, harmonis terhadap semua anggota keluarga baik dalam wujud tindakan tatakrama/sopan santun maupun dalam bentuk ucapan. Karena dalam tradisi Melayu, yang patut disebut "anak bertuah" ialah anak yang menjadi "Orang" yakni menjadi manusia yang sempurna lahiriah dan batiniah, anak yang menjadi "orang" itulah yang senantiasa diharapkan dan diidam-idamkan oleh setiap keluarga Melayu, karena bukan saja membawa "tuah" bagi orang tua serta kaum kerabatnya, tetapi juga bagi bangsa dan negaranya. Harapan-

harapan seperti ini sering dilontarkan oleh orang tua kepada anak lewat pantun berikut ini :

Anak ayam turun sepuluh,  
mati satu tinggal sembilan.  
Tuntut ilmu bersungguh-sungguh,  
suatu jangan ketinggalan.

Anak ayam turun sembilan,  
mati satu tinggal delapan.  
Suatu jangan ketinggalan,  
itulah boleh jadi harapan.

Anak ayam turun delapan,  
mati satu tinggal tujuh.  
Itulah boleh jadi harapan,  
ibarat jalan tadi penuju.

Anak ayam turunlah tujuh,  
mati satu tinggallah enam.  
Ibarat jalan jadi penuju,  
supaya kita jangan jahanam.

Untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut di atas mensehati anak tidak saja disampaikan lewat pantun, namun juga lewat ungkapan tradisional seperti di bawah ini :

Tuahnya selilit kepala  
mujurnya selilit pinggang  
kecilnya menjadi tuah rumah  
besarnya menjadi tuan negeri

Usaha-usaha itu sudah dimulai pada saat bercampurnya suami dengan istrinya, apabila sang istri hamil, diberlakukannya bermacam-macam ragam pantangan yang diwujudkan dengan upacara-upacara tertentu sampai bayinya lahir. Selanjutnya, sejak bayi itu lahir, diberlakukan lagi berbagai

ketentuan adat dan tradisi yang disampaikan lewat ajaran agamanya, anak yang menjadi "orang" sangatlah dibanggakan, dijadikan teladan, pujian dan sebutan di dalam masyarakatnya. Sebaliknya, anak yang bebal, jahat dan merusak, bukan saja memalukan, tetapi merupakan malapetaka bagi orang tua dan kaum kerabatnya, bahkan orang sekampungnyapun turut kena getahnya.

Orang Melayu mempunyai keyakinan, bahwa setiap anak dapat menjadi "orang" karena hakekatnya anak itu adalah suci. Kuncinya sangat tergantung kepada orang tuanya. Sepanjang orang tua berusaha ke arah itu dan melaksanakannya sesuai menurut ajaran agama, ketentuan adat dan tradisinya tentulah anak itu akan menjadi "orang" sebagaimana yang diidam-idamkannya. Tetapi apabila mereka hanya menyerahkan anaknya kepada "nasib" semata-mata, tanpa diikuti usaha, samalah artinya dengan menyuruh anaknya berlayar dengan perahu besar, berjalan di rimba tak berintis tanpa menggunakan kompas, anak ini tentulah akan tenggelam atau tersesat dalam hidup ini. Menurut adat dan tradisi Melayu, musibah ini pada hakekatnya bukan saja menjadi tanggungjawab orang tuanya tetapi juga yang ikut bertanggungjawab adalah seluruh keluarga dan masyarakatnya. Bait pantun yang dapat kiranya memberikan gambaran seperti apa disinggung di atas dapat dilihat berikut ini :

Buah borongan dari Jawa,  
kain terjemur di sampainya  
Jangan diri dapat kecewa,  
lihat contoh kiri dan kanan.

memperhatikan contoh teladan tidak terbatas di lingkungan keluarga saja. Karena itu seorang anak diwajibkan untuk meniru semua kebaikan yang ada di lingkungan masyarakatnya.

durhaka anak karena ibunya,  
binasa anak karena ayahnya.  
celaka anak karena kaumnya,  
larat anak karena sekampungnya.

Prinsip untuk mewujudkan agar anaknya menjadi "orang" itu sangatlah diutamakan di dalam kehidupan setiap rumah tangga orang Melayu. Prinsip itu bukan saja dikokohkan oleh adat dan tradisinya namun lebih dari pada itu dilandasi oleh keyakinan, bahwa anak yang mereka miliki pada hakekatnya adalah amanah dari Tuhannya. Sedangkan ajaran agama, ketentuan adat dan tradisinya, mewajibkan mereka untuk menjunjung tinggi, menjaga, memelihara, melaksanakan serta menyempurnakan setiap amanah yang diterima dan diwarisinya.

### 3.3 Ibu Sebagai Tokoh Penanam Budi Pekerti

Keluarga merupakan suatu wadah untuk membentuk watak manusia. Jadi bila tidak ada keluarga, maka manusia tidak akan terbentuk sesuai dengan identitasnya. Pada negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, proses enkulturasi yang sering juga disebut proses sosialisasi baik melalui sekolah ataupun pendidikan formal lainnya pada umumnya masih bersifat terbatas. Sekolah, lebih banyak dipergunakan untuk menanamkan sikap ketrampilan yang diperlukan untuk tujuan tertentu dan terbatas ruang lingkupnya. Mengenai kebutuhan sosial, bertingkah adat baik, bertingkah adat di lingkungan keluarga inti, keluarga luas, dan di lingkungan masyarakat tidak mungkin diperoleh di sekolah. Walaupun beberapa tahun yang lalu pemerintah pernah merencanakan bahwa sekolah akan dijadikan pusat kebudayaan, tetapi kenyataannya sampai sekarang program itu belum terealisasi. Tidak jarang penulis temui, tentang definisi kebudayaan saja masih dianggap kesenian, apalagi untuk mengetahui tentang kebutuhan sosial yang bertingkah adat. Salah satu contoh konkrit ialah tiadanya mata pelajaran yang mengajarkan sistem kekerabatan dan istilah kekerabatan serta nilai budi pekerti yang berbau keadilan. Karena makna pelajaran seperti itu akan mengajarkan kepada anak agar mereka tahu sopan santun ataupun mampu bersikap dan trampil dalam pergaulan antar anggota keluarga maupun di masyarakat.

Apa yang nampaknya sangat penting dalam proses pembudayaan, terutama di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia ini umumnya dan pada orang Melayu khususnya, bahwa pendidikan informal yang berlangsung sepanjang hidup baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial yang luas masih sangat diperlukan. Mengingat bahwa anak manusia itu memerlukan penataan dan bimbingan sampai ia dianggap mampu untuk berdikari secara jasmaniah maupun rohanian, dan memiliki serta mampu mempraktekkan nilai-nilai budi pekerti yang tangguh sebagai pernyataan jati diri, maka pendidikan informal di lingkungan keluarga menjadi amat penting artinya sebelum seseorang dilepas pada pergulan sosial yang lebih luas.

Demikian setiap orang mengalami proses pembudayaan sejak ia dilahirkan dalam lingkungan sosial yang secara berangsur-angsur bertambah luas. Namun tahap yang pertama memegang kunci dalam proses pendidikan, nilai budi pekerti adalah ibu. Pada orang Melayu kegembiraan seorang anak benar-benar dirasakan dari ibu kandungnya. Kehadiran seorang ibu sangat diharapkan oleh seorang anak. Kesan seperti itu dapat dibaca pada beberapa bait pantun berikut ini :

Elok rupanya kumbang jantan,  
dibawa itik pulang etang,  
Tidak terkata besar hati,  
melihat ibu sudah datang.

Dibawa itik pulang petang,  
dapat di rumput bilang-bilang.  
Melihat ibu sudah datang,  
hati cemas menjadi hilang.

Dapat di rumput bilang-bilang,  
mengisap bunga dengan mayang.  
Hati cemas menjadi hilang,  
perut lapar menjadi kenyang.

Baru melihat ibu saja seorang anak sudah merasa gembira apalagi seorang ibu itu dapat mengajarkan nilai-nilai budipekerti. Ibu tiri masih belum dipercaya untuk dipromosikan sebagai penanam nilai budipekerti, anak-anak akan merasa sedih, bila ayahnya kawin lagi. Kesedihan anak kalau ditinggal mati oleh ibu kandungnya dan bila ayahnya kawin lagi dapat dibaca pada beberapa bait pantun berikut ini :

Sinangis lauk rang Tiku,  
diatur dengan duri pandan.  
Menangis duduk di pintu,  
melihat ayah pergi berjalan.

Diatur dengan duri pandan,  
gelombang besar membawanya.  
Melihat ayah pergi berjalan,  
entah 'pabila kembalinya.

Lurus jalan ke Payakumbuh,  
kayu jati bertimbal jalan.  
Di mana hati tidakkan rusuh,  
ibu mati bapak berjalan.

Di mana padi tak kan luluh,  
padi basah tidak ditampi.  
Di mana hati tak kan rusuh,  
bunda hilang bapak berbini.

Berbuah kedampung di kuah,  
sayak dipenggal keganti cawan.  
Ayah kandung berbini muda,  
ananda tinggal tak berkawan.

### 3.4 Hutang Orang Tua kepada Anak.

Walaupun pada hakekatnya setiap anak dapat menjadi "orang" tetapi dalam kenyataannya tidaklah demikian. Ada

anak yang berhasil menjadi "orang", tetapi tidak sedikit pula yang gagal, terlantar, bahkan mengalami kebinasaannya. Orang Melayu, yang bertolak dari keyakinan bahwa setiap hakekatnya adalah amanah dari Tuhannya dan dilahirkan dalam keadaan suci, menganggap, bahwa kegagalan anak untuk menjadi "orang" itu, sepenuhnya menjadi tanggungjawab orang tua, keluarga dan masyarakatnya. Di dalam adat dan tradisi Melayu, tanggungjawab itu disebut "Hutang Orang Tua kepada Anak".

Effendi seorang budayawan Melayu menyimpulkan bahwa ada 4 jenis hutang yang harus dibayar oleh orang tua terhadap anaknya.

- 1) Hutang bela dengan pelihara, yakni kewajiban dan tanggungjawab orang tua agar menyempurnakan pemeliharaan anak supaya kuat dan sehat, baik jasmani maupun rohaninya. Untuk mencapai tujuan ini biasanya orang tua berpedoman kepada bentuk ungkapan berikut ini.  
Disempurnakan bekal dengan patutnya, disempurnakan syarat dengan adatnya. Disempurnakan bungkus dengan isinya. Diselimut dengan kasih sayang. Dipayung dengan budipekerti. Dicambuk dengan petuah amanah. Supaya ke bawah ia berakar. Supaya ke atas ia berpucuk. Supaya di tengah ia berbatang. Supaya mengelak azab dunia. Supaya menjauh siksa neraka.
- 2) Hutang tunjuk dengan ajar, yakni kewajiban serta tanggungjawab orang tua agar menyempurnakan pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat, supaya anak menjadi manusia cerdas dan berpengetahuan luas.

Telakkan parang ke dalam sena,  
bila buluh taruhlah tamu.  
Barang kerja takkan sempurna,  
bila tidak menaruh ilmu.

Isi pantun tersebut di atas sering diyakini dengan ungkapan berikut ini :

Diajarkan segala yang patut, ditunjukkan segala yang benar, kalau duduk berguru, kalau tegak suruh bertanya, disingsingkan tabir akalnya. Dibukakan pintu ilmunya, bentangkan alam seluasnya, telinga di asah dengan amanah. Mata dipasak dengan karenah, melihat di sumbat dengan petuah.

- 3) Hutang Tuang dengan Isi' yakni kewajiban serta tanggung-jawab orang tua agar menyempurnakan, mengisi dan menuangkan kepada anak nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama, adat istiadat dan tradisi serta norma-norma sosial lainnya yang ada di dalam masyarakat. Dengan demikian, diharapkan anak dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur itu di dalam hidupnya. Anak tidak diperkenankan menjadi manusia sombong, walaupun sudah memiliki pengetahuan yang luas. Hal ini dapat dilihat pada pantun berikut ini :

Kemumu di dalam semak,  
jatuh melayang seloranya.  
meski ilmu setinggi tegak,  
tidak sembahyang apa gunanya.

Asam kandis asam gelugur,  
ketiga asam riang-riang.  
Menangis di pintu lembur,  
teringat badan tidak sembahyang.

Kemumu di tengah pekan,  
diembus angin jatuh ke bawah.  
Ilmu yang tidak diamankan,  
bagai pohon tidak berbuah.

Ungkapan yang bernada sama dengan isi pantun tersebut di atas yaitu :

Hati dipahat dengan iman. Dada dituang dengan tem-  
baga. Diisi lurus dengan benar. Dituang berani dengan benar.

Ditegakkan tiang budinya. Dikokohkan tiang anaknya.  
Dikuatkan tiang amanahnya. Didirikan tiang rumahnya.

- 4) Hutang Bekal dengan pakaian, yakni kewajiban dan tanggungjawab orang tua agar mempersiapkan, menyediakan dan menyempurnakan seluruh keperluan hidup anak, baik lahiriah maupun batiniah, mulai dari dalam kandungan ibunya namun kedua bekal ini diharapkan seimbang, tidak ada yang mendominasi. Sebab orang yang tidak berilmu dan tidak berskil juga susah hidup dan sebaliknya.

Pohon cempedak pohon pedada,  
buah peria dalam dulang.  
Duduklah hendak mengada-ngada,  
membuat daya kepada orang.

Sorong penyengat di muka pintu,  
lada dicotok burung kedidi.  
Ingat-ingat orang begitu,  
tanda kerjanya tak jadi.

Halminda raja perkasa,  
cucu kepada Bima Sakti.  
Sembarang kerja hendak periksa,  
supaya tidak sesal dihati.

Sebagai bahan perbandingan bahwa masyarakat Melayu selalu menyeimbangkan kedua bekal tersebut di atas dapat dibaca pada ungkapan berikut ini :

Bekal ilmu mencerdikkannya. Bekal iman menyelamatkannya. Pakaian hidup berkepanjangan. Pakaian mati berkekalan. Bekal yang tak habis dimakan. Pakaian yang tak lusuh dipelesah. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Melayu mengenal pula sebutan "anak-Pinak" dari "anak Terbuang". Yang dimaksud dengan "anak Pinak", hakekatnya adalah anak yang disempurnakan bela peliharaannya, tunjuk ajarnya, isi tuangnya, bekal pakaiannya oleh orang tua, keluarga dan masyarakat. Sedangkan "anak Terbuang", adalah, sebaliknya, hidupnya

terlantar, disia-siakan orang. "Anak Terbuang" ini, kalau nasibnya baik akan menjadi "orang", kalau tidak, akan gagallah hidupnya. Di dalam pepatah Melayu disebut "untung Sabut ia timbul, untung batu ia tenggelam".

Sejauhmana orang tua, keluarga dan anggota masyarakat menghayati dan mengamalkan kewajiban dan tanggungjawabnya terhadap anak. Hal ini tentu tergantung kepada sejauhmana pula dalam menghayati nilai-nilai budipekerti dan norma-norma Sosial yang ada dalam masyarakatnya: Sepanjang orang tua tidak lagi mengacu kepada nilai dan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakatnya, sejauh itu pula upaya untuk mengangkat tokoh idola dalam cerita anak tidak terwujud. Sebaliknya, individu apabila setiap dalam rumah tangga mengacu pada nilai-nilai luhur bangsa tentulah tokoh idola dalam cerita anak itu akan dapat diwujudkan.

### 3.5. Sikap Orang Tua Terhadap Anak.

Pada masyarakat Melayu ada tujuh sikap yang diwajibkan oleh agama, adat istiadat untuk ditaati pada setiap diri orang tua bila ingin anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik. Ketujuh sikap itu tergambar dari ungkapan adat Melayu.

Ketujuh ungkapan itu yaitu :

- 1) *Kasih karena anak, sayang karena amanah*, maksudnya, anak dikasihi karena anak berasal dari darah dagingnya, dan disayangi karena amanah Tuhannya. Sebagai darah dagingnya, ia harus menumpahkan seluruh kasihnya dan sebagai amanah Tuhan ia harus mencurahkan sayangnya kepada anak, tetapi dalam mewujudkan rasa kasih sayang itu haruslah ada batasnya, sehingga tidak merusak. Untuk mempertahankan rasa sayang dan kasih, bila perlu orang tua yang ditinggal mati oleh istrinya maupun suaminya tidak perlu mencari penggantinya. Dalam ungkapan disebutkan : kasih berbeda-beda. Yang sayang berhingga-hingga, kasih tidak membutuhkan. Sayang tidak memekakkan.

- 2) *Minat beserta Cermat*, maksudnya orang tua haruslah mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada anak, serta teliti mengikuti pertumbuhan dan perkembangan anak. Di dalam ungkapan disebutkan Yang minat sepanjang hangat. Yang cermat sepanjang buat.
- 3) *Keras dalam lunak*, maksudnya bersikap disiplin dalam mendidik dan mengajar, tetapi tidak memaksa dengan kasar dan membabi buta. Di dalam ungkapan disebut : Yang benci tempat-bertempat. yang marah patut-berpatut. Tegangnya berjela-jela. Kendurnya berdenting-denting.
- 4) *Diberi bergelanggan*, maksudnya, anak diberi kebebasan dalam mengemukakan pendapat serta bebas pula dalam menentukan pilihan yang patut dan bermanfaat bagi dirinya. Di dalam ungkapan disebut : Lidah diberi gelanggang cakap. Tangan diberi tempat menjangkau. Kaki diberi jalan melangkah. Tegaknya tidak tersunduk. Lenggangnya tidak terpepas.
5. *Sesuai bahan dengan buatnya*, maksudnya, orang tua harus pula memperhatikan bakat dan kemampuan anak dan tidak memaksakan kehendaknya yang dapat merusak citra anak, atau mematahkan semangatnya atau menyebabkan jiwanya tertekan, di dalam ungkapan disebut : Dilentur menurut layuhnya. Disudu menurut lunaknya. Dituang menurut cairnya. Sepadan pasak dengan tiangnya. Sepadan baji dengan batangnya. Sepadan simpul dengan ikatnya.
- 60 *Muak disimpan, Segar ditelan*, maksudnya, orang tua tidak boleh cepat berputus asa dalam mendidik, memelihara dan mengajar anak. Segala perasaan muak, segar, benci, kecdwa dan sebagainya itu haruslah pandai menyimpannya di dalam hati, tidak boleh diperlihatkan kepada anak. Di dalam ungkapan disebut : Yang muak di tanam dalam. Yang segar ditelan habis, Muak tidak dimuntahkan. Segar tidak ditiurkan.
- 7) *Sampaikan sukat dengan takarnya*, maksudnya, orang tua tidak boleh cepat puas dengan kasih sayang telah dicapai

anaknya, tetapi haruslah berkelanjutan dan meningkatkan kemampuan anak sampai ke puncaknya. Di dalam ungkapan disebut : Diisi penuh-penuh. Diantar sampai-sampai. Dicurah habis-habis. Dituang kering-kering. Yang isi tak ada hingganya. Yang antar tak ada batasnya. Yang curah tak ada putusnya. Yang tuang tak ada sudahnya.

### 3.6. Jenis-jenis Nilai Budipekerti Yang ditanamkan kepada anak

Cepat kaki ringan tangan, yakni mau membantu tidak saja di lingkungan keluarga, juga di masyarakat.

Di dalam pantun disebutkan :

Kursi taji balai Senayan  
orang tua berjual lada.  
Cepat kaki ringan tangan,  
lamun selera lepas juga.

Orang Melayu menadari pula, bahwa sejak dini, kepada anak haruslah ditanamkan nilai budipekerti bayi norma-norma sosial yang hidup di dalam masyarakatnya. Tertanamnya nilai budipekerti itu sendiri mungkin amatlah bermanfaat bagi peletakan dasar dan sendi-sendi kepribadian anak. Di dalam budaya Melayu, upaya untuk menanamkan nilai-nilai itu sendiri tercermin dalam aneka bentuk upacara dan tradisi, yang dimanifestasikan dalam berbagai lambangnya. Misalnya, begitu bayi lahir, (kalau laki-laki) segera diazankan oleh ayah atau datuk atau seorang alim yang dijemput khusus, bila perempuan, anak itu diqamadkan. Azan atau qamad yang dibisikkan ke telinga bagi yang baru lahir itu adalah awal dari upaya menanamkan ajaran agama dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya, ke bibir si bayi dieluskan madu, supaya si bayi kelak menjadi anak yang 'bermulut manis', bijak berkata serta tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak berfaedah.

Bentuk-bentuk upaya seperti ini sangatlah banyak ditemui dalam budaya Melayu, yang semuanya mengacu kepada satu

puncak, yakni agar anaknya menjadi manusia sempurna lahiriah dan batiniahnya.

Upaya lain untuk menyampaikan pesan-pesan moral serta menanamkan nilai budipekerti itu adalah dengan tradisi bercerita menjelang tidur, menyenandungkan anak dengan syair-syair yang berisi doa dan petuah, berpantun-pantun, berkoba, berkayat, "nyanyi panjang", dan sebagainya, termasuk permainan anak-nak dan aktivitas kehidupan lainnya.

Dalam adat dan tradisi Melayu, nilai budipekerti yang harus disampaikan itu antara lain :

- 1) "Berpijak pada Nan Esa", yakni nilai-nilai keagamaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan agar anak selalu berlindung kepada Tuhan.

Di dalam ungkapan disebut :

"bergantung pada nan Satu  
berpijak pada nan Esa  
berpulang pada nan Tunggal

tuah hidup sempurna hidup  
hidup berakal mati beriman  
malang hidup celaka hidup  
hidup tak tahu halal haram"

Di dalam pantun juga disebutkan :

akan pembelah buah duku  
duku dibelah menjadi kepayang  
kepada Allah berlindung aku  
baik berguru kita sembahyang

padi segenggam di tumbuk luluh,  
tidak boleh ditanah lagi  
Kehendak Allah juga sungguh  
tidak boleh sekehendak hati

2. "Hidup berkaum sepakaian" yang nilai-nilai persatuan dan kesatuan, senasib sepenanggungan.

Di dalam ungkapan disebut :

"ketuku batang ketangkal  
tiga batang keladi muyang  
kita sesuku dengan seasal  
kita senenek dengan semoyang  
bila sempit sama berhimpit  
bila lapang sama berlegar  
bila sakit jenguk menjenguk  
bila mati jelang menjelang.

yang buru buang ke rimba  
yang keruh buang ke laut  
yang kesat diampelas  
yang berbongkol ditarahi

jika bersambung hendak panjang  
jika bertampun hendak lebar".

Di dalam pantun juga disebutkan :

anak udang, udang juga  
bolehkah jadi anak tenggiri,  
anak orang, orang juga,  
bolehkah jadi anak sendiri.

- 3) "Hidup sifat bersifat", yakni nilai-nilai budipekerti mulia, terpuji dan tahu membawa diri, dan jangan sampai membuat diri malu.

Di dalam ungkapan disebut :

"yang hidup sifat bersifat  
yang letak tempat bertempat  
kalau bercakap di bawah-bawah  
tetapi jangan ke bawah sangat

kalau duduk di tepi-tepi  
 tetapi jangan ke tipi sangat  
 kalau mandi di hilir-hilir  
 tetapi jangan ke hilir sangat  
 kalau makan berjimat-jimat  
 tetapi jangan berjimat sangat  
 kalau duduk, duduk bersifat  
 kalau tegak, tegak beradat  
 kalau bercakap cakap berkhasiat  
 kalau diam, diam makrifat

kalau berlabuh pada yang tenang  
 kalau berhenti pada yang teduh  
 kalau bersandar pada yang kokoh  
 kalau bersila pada yang rata

di mana janji di pasak  
 di sana hutang tumbuh  
 di mana bumi dipijak  
 di sana langit dijunjung  
 di mana ranting dipatah  
 di sana air disauk”

Di dalam pantun disebutkan :

ganja dibawa dari hulu  
 elang terbang ke seberang  
 janganlah kita dapat malu  
 kelak tidak dipandang orang.

- 4) ”Hidup berkeadaan mati bertepatan”, yakni nilai kokoh pendirian, percaya diri, pantang menyerah dan rela berkorban.

Di dalam ungkapan disebut :

”tahan asak dengan banding  
 tahan sentak dengan nujum  
 tahan pelasah dengan belasah

mau berbagi nasi sesuap  
 main berkain sehelai sepinggang  
 mau hidup bergalang lebar  
 mau mati bergalang tanah”.

- 5) ”Hidup bertenggangan mati berpegangan”, yakni nilai-nilai bertenggangan rasa antar sesama manusia, baik dalam urusan duniawi maupun dalam urusan asal ibadahnya masing-masing.

Di dalam ungkapan disebut :

”yang hidup bertenggangan  
 yang mati berpegangan  
 menenggang sesama hidup  
 berpegang pada imannya

makan tidak menghabisi  
 minum tidak mengeringkan  
 mengaut tidak memunahi  
 mengeruk tidak memupuskan

lain periuk lain santannya  
 lain kelalang lain belalangnya  
 lain lubuk lain ikannya  
 lain padang lain belalangnya  
 orang bertanak dengan periuknya  
 kita menggulai di belanga awak”

- 6) ”Hidup berketurunan mati berkepanjangan”, yakni nilai-nilai pewarisan yang terpuji, baik dalam bentuk hasil karya nyata maupun jasa dan nama baik.

Di dalam ungkapan disebut :

”yang tebu menyentak naik  
 meninggalkan ruas dengan bukunya  
 yang manusia menyentak turun  
 meninggalkan adat dengan pusakanya

mati belalang mati meninggalkan keting  
 siput mati meninggalkan sarang  
 gajah mati meninggalkan gading  
 harimau mati meninggalkan belang

manusia mati meninggalkan nama  
 nama baik jadi sebutan  
 kerja elok jadi ikutan”

- 7) ”Hidup menggulut air setimba”, yakni nilai-nilai kesadaran akan pentingnya memanfaatkan waktu untuk menambah ilmu pengetahuan, tidak lalai dan bermalasan.

Di dalam ungkapan disebut :

”berjalan ketika pagi  
 menurun ketika panas  
 meminta ketika ada  
 melentur ketika melayar  
 menuang ketika mencair  
 pangkal jalan dapat diunut  
 pangkal kayu dapat dilurut  
 pangkal umur ke mana dicari”

- 8) ”Sifat Tua”, yakni nilai-nilai kepemimpinan. Anak harus menyadari bahwa ia akan menjadi pemimpin dalam hidupnya, setidaknya pemimpinan di dalam rumah tangga atau keluarganya.

Di dalam ungkapan disebut :

”kecilnya dipimpin  
 besarnya memimpin  
 tahu sarang dengan sangkarnya  
 tahu bakal dengan alurnya”.

- 9) Setiap puak Melayu, amatlah kaya dengan ungkapan-ungkapan yang mengacu kepada anak itu. Kesemuanya memberi petunjuk betapa beratnya kewajiban dan tanggungjawab orang tua kepada anak.

Dengan menyadari betapa beratnya kewajiban dan tanggungjawab itu, orang tua yang baik, tentulah akan berpikir lebih jauh dalam merencanakan kelahiran anaknya. Sebagian orang menafsirkan ungkapan "banyak anak banyak rezeki" secara harfiah mereka beranggapan semakin banyak anaknya semakin banyak pula rezekinya. Lalu, mereka "memproduksi" anak dengan sebanyak-banyaknya tanpa memperhitungkan hari depannya. Tetapi, apabila mereka menghayati benar-benar bagaimana hakekat anak dalam budaya Melayu, dan betapa berat kewajiban mereka terhadap anaknya tentulah mereka akan merencanakan kelahiran anaknya. Sebab, anak yang membawa dan mendatangkan rezeki itu hakekatnya adalah anak yang menjadi "orang", bukan anak yang terbuang, terlantar dan tersia-siakan. Sedangkan untuk mewujudkan agar anak menjadi "orang" bukanlah pekerjaan mudah. Bahkan sebaliknya, anak yang terlantar, terbuang dan tersia-sia, bukan saja tidak membawa atau mendatangkan rezeki, tetapi membawa aib malu dan malapetaka. Dan kelak, di akhirat, orang tuanya akan dimintakan pertanggungjawabannya di hadapan Hakim Yang Maha Agung, yakni Tuhan Yang Maha Esa.

Sebab itulah orang Melayu tidak mau menyingkat atau memotong-motong sebuah ungkapan, seperti ungkapan "banyak anak banyak rezeki" itu, tetapi haruslah menyempurnakannya menjadi : "banyak anak banyak rezeki, banyak hutang yang dibawanya, banyak fitnah yang 'kan menimpa". Dari ungkapan yang utuh ini, terkandung alternatif lain dari "banyak anak" itu, tidaklah semata-mata membawa rezeki, tetapi sekaligus membawa hutang dan fitnah. Dengan memahaminya, orang akan berpikir baik dan buruknya beranak, apalagi beranak banyak.

Di dalam memahami nilai-nilai budaya, terutama yang dituangkan ke dalam ungkapan-ungkapan orang sering terjebak kepada ungkapan-ungkapan yang kurang sempurna, sehingga maknanyapun tidak sempurna pula. Bahkan, sering menyebabkan terjadinya kesalahan penafsiran, sehingga menyimpang dari nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Itulah se-

babnya orang Melayu, terutama para pemangku dan pemuka adatnya, sangat berhati-hati benar dalam menafsirkan setiap ungkapan, apalagi kalau mereka meragukan keutuhan ungkapan itu. Sebab ada ungkapan yang bisa berdiri sendiri, tetapi tidak sedikit pula yang harus menyatu dalam satu kesatuan utuh. Ungkapan seperti ini, akan berkurang atau hilang makna hakikinya kalau dipisahkan dari kesatuannya.

### 3.7 Sifat-sifat anak Melayu yang diidolakan

Tadi sudah disebutkan, bahwa yang diidam-idamkan orang Melayu ialah supaya anaknya menjadi "orang", yakni menjadi manusia yang sempurna lahiriah dan batiniahnya. Kesempurnaan itu tentulah relatif, sebab itu orang Melayu membuat acuan yang disebut "Pakaian Nan Delapanbelas" atau "Sifat Nan Delapanbelas". Sepanjang di dalam diri seorang anak melekat nilai-nilai yang ada di dalam acuan itu, maka anak itu dapat dan patut disebut menjadi "orang" yang sempurna lahiriah dan batiniahnya.

Yang dimaksud dengan "Pakaian nan Delapanbelas" atau Sifat Nan Delapanbelas" itu adalah :

1. "Sifat tahu asal berkejadian", yakni beragama, serta berilmu dalam agamanya, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam ungkapan disebut :

'tahu kan asal berkejadian  
tahu kan hidup berkesudahan

yang agama berkokohan  
yang iman berteguhan  
yang sujud berkekalan".

2. "Sifat tahu membayar hutang", yakni membalas guna, mengenang budi, terutama terhadap orang tuanya, kaum kerabat dan anggota masyarakatnya.

Di dalam ungkapan disebut :

”tahu kan pait ibu mengandung  
 tahu kan pait ayah menjaga  
 tahu kan sakit membesarkannya  
 tahu kan hutang yang dibebannya

tahu kan belas kasihan orang  
 tahu kan bela pelihara orang  
 tahu kan budi baik orang”.

3. ”Sifat tahu kan bodoh diri”, yakni menyadari segala kekurangan diri sendiri mencintai ilmu pengetahuan serta menghormati orang berilmu.

Di dalam ungkapan disebut :

”tahu kan kurang diri awaak  
 tahu kan bodoh diri awak  
 tahu ke atas belum berpucuk  
 tahu ke bawah belum berurat  
 tahu di tengah belum berbatang  
 tahu kan cacat dengan celanya

duduknya duduk berguru  
 ketaknya ketak bertanya  
 merantaunya mencari guru  
 berdagangnya mencari ilmu  
 tidur mencari selimut adat  
 jaga mencari tongkat syarak  
 diamnya diam berisi  
 cakupnya cakap berpangkal”.

4. ”Sifat tahu diri”, yakni sifat yang hakekatnya tidak berbeda jauh dengan ”sifat tahu kan bodoh diri”. Sifat ini lebih mengarah perilaku dalam pergaulan sehari-hari di dalam keluarga dan masyarakatnya.

Di dalam ungkapan disebut :

”tahu diri dengan perinya  
 tahu marwah dengan tuahnya

tahu alur dengan patutnya  
tahu salah dengan silahnya

tahu gelanggang tempat bermain  
tahu pangkalnya tempat berlabuh  
tahu teluk timbunan kapal  
tahu tanjung pumpunan ombak  
tahu kan pasang menyenak naik  
tahu kan surut menyentak turun

tahu rumah dan adatnya  
tahu tepian ada bahasanya  
tahu nasib berketepatan  
tahu untung berkesudahan”.

5. ”Sifat hidup memegang amanah”, yakni setia dan terpercaya.

Di dalam ungkapan disebut :

”kalau hidup memegang wakil  
kalau mati memegang amanat

taatnya pada petuah  
setianya pada sumpah  
melaratnya pada budi  
matinya pada janji”.

6. ”Sifat benang arang”, yakni lurus dan jujur, sesuai kata dengan perbuatan.

Di dalam ungkapan disebut :

”lurus bagi benang arang  
lurusnya tahan dibidik

sepadan takah dengan tokohnya  
sepadan lenggang dengan langkahnya  
sepadan ilmu dengan amalnya

sepadan cakap dengan perangnya  
sepadan laku dengan buatnya”.

7. ”Sifat tahan menentang matahari”, yakni berani dan mau berkorban dalam menegakkan keadilan dan kebenaran. Di dalam ungkapan disebut :

”tahan menentang matahari  
tahan menepis mata pedang  
tahan menyilang mata keris

tahan asak dengan banding  
tahan capak dengan ugut

tahan bergelang tali terap  
tahan bertantal batang buruk

yang berani pada haknya  
yang kuat pada patutnya”.

8. ”Sifat tahu kilik elak”, yakni bijaksana, serta tanggap dan cekatan.

Di dalam ungkapan disebut :

”bijak menyimak kicau murai  
bijak menjaring angin lalu  
bijak menangkap kerling orang

bijak menepis mata pedang  
bijak membuka simpul mati

pandai mengurung dengan lidah  
pandai mengandang dengan cakap  
pandai mengungkung dengan syarak  
pandai menyimpai dengan adat  
pandai mengikat dengan lembaga”.

9. "*Sifat menang dalam kalah*", yakni rendah hati, tenggang rasa dan tidak membanggakan diri.

Di dalam ungkapan disebut :

"menangnya di dalam kalah  
cerdiknya tidak menjual  
cerdik menjadi penyambung lidah  
beraninya tidak melesi  
berani menjadi pelapis dada  
kuatnya tidak mematah  
kuat menjadi tiang sendi  
alimnya tidak menyalah  
alim menjadi tempat bertanya".

10. "*Sifat tahan berkering*", yakni tabah dalam penderitaan, giat dan rajin bekerja.

Di dalam ungkapan disebut :

"tahan berbedak dengan arang  
tahan bergumul dengan tumang  
mau disuruh sekali pergi  
mau dihimbau sekali datang  
tahan kering tahan melempeng  
tahan lidas tahan giling  
mau bersakat atas kepala  
mau mengekas dalam panas".

11. "*Sifat unjuk dengan beri*", yakni dermawan dan setia kawan.

Di dalam ungkapan :

"padai unjuk dengan beri  
pandai menjalin gelegar patah  
pandai menjirat lantai menjungkat  
pandai menampai liang dinding.  
rumahnya tidak berpintu  
periuknya tidak bertudung  
lapangnya dalam bersempit  
manisnya dalam berpahit

yang searang sama dibagi  
 yang sekuku sama dibelah  
 yang sesuap sama dirasa  
 yang setitik sama dicecah”

12. *”Sifat timbang dengan sukat”*, yakni adil dan benar.

Di dalam ungkapan disebut :

”sifat timbang sama beratnya  
 sifat sukat papas penuhnya  
 sesuai sukat dengan timbangnya  
 sesuai belah dengan baginya  
 seukur peluh dengan upahnya”.

13. *”Sifat tahu kan malu”*, yakni memerlihara malu dalam dirinya dan tidak mau memalukan orang lain.

Di dalam ungkapan disebut :

”yang disebut sifat malu  
 malu membuka aib orang  
 malu menyingkap baju di badan  
 malu mencoreng arang di kening  
 malu melanggar pada syarak  
 malu terlanda pada adat  
 malu terlanda pada lembaga  
 harga garam pada asinnya  
 harga madu pada manisnya  
 harga manusia pada malunya  
 tanda parang pada hulunya  
 tanda orang pada malunya”.

14. *”Sifat nan bersifat*, yakni menghormati dan menghargai pribadi dan pendapat orang lain, serta tahu meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Di dalam ungkapan disebut :

”yang penghulu dihulukan  
 yang hulubalang dibilangkan  
 yang alim di ketengahkan

yang cerdik dikemukakan  
 tunak menegur dengan sifatnya  
 tunak menyapa denan adatnya  
 pandai memakai pada ukurnya.  
 pandai meletak pada patutnya ''

15. ''Sifat ingat dengan minat, yakni ingat dan menaruh perhatian terhadap masyarakat dan lingkungannya.

Di dalam ungkapan disebut :

''tahu kan susur dengan galurnya  
 tahu kan dusun dengan kampungnya  
 tahu kan atap nan sebengkawan  
 tahu kan pisang goyang-goyangnya  
 tahu kan tiang nan terpalang  
 tahu kan batang nan melintang  
 tahu kan rumput nan menjemba  
 tahu kan dinding nan teretas  
 tahu kan lantai nan menjungkat''.

16. ''Sifat pinjam memulangkan'', yakni bertanggung jawab atas seluruh perbuatan dan beban yang dipikulkan kepadanya.

Di dalam ungkapan disebut :

''yang menjemput nan mengantar  
 yang meminjam nan memulangkan  
 antaranya sampai ke tempatnya  
 pulangny sampai ke nan punya  
 kalau malang anak semang  
 induk semang ketimpaan hutang.

17. ''Sifat hidup meninggalkan'', yakni mempunyai pandangan jauh ke depan serta berusaha untuk meninggalkan karya, jasa dan nama baiknya.

Di dalam ungkapan disebut :

''yang disebut hidup meninggalkan  
 meninggalkan contoh dengan teladan

meninggalkan ico dengan pakaian  
 meninggalkan kenang dengan ingatan  
 meninggalkan kata dengan sebutan

pandai mengunut laku nan lalu  
 pandai mencontoh pada nan sudah  
 pandai membaca jejak nan lampau

mencari gugu pada nan pandai  
 mencari suara kepada enggang  
 mencari tuah pada nan memang  
 mencari salah pada nan kalah.

tahukah hidup di kandung hutang  
 tahukah mati dikandung malang.

tahukah hutang kepada anak  
 tahukah hutang kepada bapak  
 tahukah hutang ke orang banyak”.

18. *”Sifat nan pucuk”*, yakni kepemimpinan yang di dalam ungkapan lain disebut *”Sifat Tua”*.

Di dalam ungkapan disebut :

’yang disebut sifat nan pucuk  
 di adat menjadi pucuk adat  
 di hulukan menjadi pucuk penghulu  
 di hilirkan menjadi pucuk lembaga  
 di majelis menjadi pucuk rundingan  
 di helat menjadi pucuk kata.

raja tidak membuang daulat  
 penghulu tidak membuang tuah  
 hulubalang tidak membuang kuat  
 tukang tidak membuang bahan  
 alim tidak membuang kitab  
 cerdik tidak membuang cakap

tahu menyelesaikan rantau kusut  
 tahu menjernihkan tepian keruh  
 tahu menghapus arang di kening

tahu membayar hutang baris  
 tahu meniti mata pedang  
 ..... dst”.

Sebenarnya, setiap butir "Pakaian nan Delapanbelas" atau "Sifat Nan Delapanbelas" itu mempunyai ungkapan yang cukup banyak jumlahnya. Para pemangku dan pemuka adat Melayu, umumnya mampu mengembangkan setiap butir "Pakaian Nan delapanbelas" atau "Sifat Nan Delapanbelas" ini dengan seluas-luasnya.

Di dalam upacara-upacara adat, terutama dalam upacara nikah kawin, ungkapan-ungkapan yang menjabarkan "Pakaian Nan Delapanbelas" atau "Sifat Nan Delapanbelas" ini selalu disampaikan sebagai "nasehat perkawinan" oleh para pemangku atau pemuka adat tempatan.

Bertolak dari uraian di atas, tampaklah apa yang menjadi idola citra anak dalam budaya Melayu adalah nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam "Pakaian Nan Delapanbelas" atau "Sifat Nan Delapanbelas" inilah. Sebab di sanalah tersimpul idaman dan harapan mereka terhadap anaknya.

## **BAB IV**

### **RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN GENERASI PENERUS**

Bila kita melihat dan mengkaji "World View" manusia Melayu, terutama yang menyangkut pandangan mereka terhadap anak dalam kehidupan keluarga/kerabat dan dalam kehidupan bermasyarakat, walaupun datanya hanya diambil dari pantun dan ungkapan, maka jelas terlihat bahwa, kehadiran anak di tengah-tengah keluarga dianggap sebagai karunia Tuhan yang patut disyukuri oleh orang tua sang anak, termasuk seluruh anggota kerabat.

Rasa syukur ini mengandung makna, bahwa orang tua sang anak bertanggung jawab pada Tuhan untuk memelihara dan mendidiknya untuk menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan, mengabdikan kepada orang tua/keluarga, menjadi manusia yang bermoral di masyarakat dan memiliki tingkah laku yang terpuji dalam pergaulan sosial. Tanggung jawab orang tua ini, harus dijalankan dengan sebaik-baiknya sejak sang anak lahir dari rahim ibunya, sampai tiba saatnya dia telah dianggap menjadi anggota masyarakat yang mandiri, seperti umpamanya, telah berkeluarga dan lepas dari keluarga induknya, telah hidup merantau atau telah menggantikan posisi ayahnya dalam keluarga.

Di samping itu, peranan anggota kerabat lainnya dalam pembinaan mental dan moral sang anak, juga ikut terlibat secara langsung. Ini disebabkan karena reputasi sang anak di masyarakat bila kelak telah menjadi anggota masyarakat, juga menyangkut nama atau prestise seluruh anggota kerabat. Anak yang dalam perkembangan kehidupannya, dia tidak saja membawa nama orangtuanya, namun juga nama seluruh kerabat dan masyarakat sekampungnya. Di sinilah sebenarnya beratnya tanggung jawab yang telah menjadi tradisi bagi orang tua sang anak. Sebab, bila terjadi perkembangan yang menyimpang dari pola umum atau dari tradisi kerabat yang menyangkut tingkah laku sosial di masyarakat bila telah dewasa, maka tak ayal lagi aib yang dilakukan sang anak tidak saja menimpa kedua orang tuanya, tetapi juga menyangkut nama kerabat secara keseluruhan. Musibah yang terjadi ini, dirasakan dan menjadi beban seluruh anggota kerabat. Itulah sebabnya banyak terjadi peristiwa pengucilan atau pengusiran seorang anak dari keluarga dan kerabat karena telah melakukan perbuatan yang tercela, tidak bermoral di masyarakat. Anak itu telah dianggap hilang dan telah putus hubungannya dengan keluarga dan kerabatnya. Yang paling menderita dalam kasus yang demikian ini, adalah pihak keluarga inti. Yaitu kedua orang tua, dan saudara pihak anak yang melakukan aib di masyarakat tersebut. Keluarga inti ini telah dijadikan obyek pembicaraan di masyarakat dan mereka mendapat penghinaan baik dari anggota kerabat sendiri, maupun dari anggota masyarakat luas lainnya.

Sekarang, bagaimana persiapan ibu dan ayah serta anggota kerabat dalam menanti kehadiran seorang anak di dunia? Proses penantian kelahiran seorang anak sejak dia dalam kandungan ibunya dilakukan melalui berbagai upacara tradisional religius. Ini, dimaksudkan agar sang anak yang kelak lahir dapat selamat, tidak cacat atau menjadi beban orang tua dan kerabatnya. Itulah sebabnya, dalam proses penantian kelahiran kedua orang tuanya mengikuti tradisi religius. Tradisi ini telah berlangsung secara turun temurun dan ditaati oleh segenap anggota masyarakat yang berada dalam seklus kebudayaan Melayu.

Seorang ibu, apabila telah diketahui secara pasti bahwa dia telah mengandung, baik itu pernyataan dari dukun, bidan, dan dokter, maka sang ayah, termasuk anggota kerabat yang terdekat mulai memusatkan perhatiannya pada keselamatan diri sang bayi yang dikandung ibunya. Ayah, yang menjadi penanggung jawab keluarga langsung mengikuti tradisi yang telah dilakukan oleh para leluhurnya. Pertama-tama yang dilakukannya, tentulah meningkatkan kualitas ibadahnya terhadap Tuhan. Seperti, melakukan shalat sunat dan shalat tengah malam. Do'a yang dipanjatkan adalah agar anak dalam kandungan istrinya dapat selamat dan menjadi manusia yang beriman. Kemudian, dalam upacara tradisional keluarga tersebut melakukan berbagai kenduri yang intinya juga mendoakan anak dan ibu yang sedang mengandung itu.

Dalam periode penantian itu, sang ayah harus mengontrol tingkah lakunya di masyarakat. Yaitu tidak melakukan perbuatan yang dapat secara langsung menimbulkan dampak negatif terhadap keselamatan sang anak yang berada dalam kandungan ibunya. Para orang tua dan masyarakat, sangat percaya bahwa tingkah laku seorang calon ayah akan langsung terwujud dalam tingkah laku dan sifat (pembawaan) si anak apabila telah lahir dan menjadi manusia dewasa di masyarakat. Seperti umpamanya, bila si ayah senang memarahi orang, maka anaknya akan menjadi galak dan berangasan. Bila dia suka memukul binatang, maka anaknya akan menjadi nakal dan liar. Bila ayahnya berzinah, maka anaknya juga akan melakukan perbuatan atau memiliki sifat yang dapat mempermalukan keluarga, dan bila anaknya nanti ternyata perempuan, masyarakat percaya, sang anak akan mengandung sebelum menikah. Jika si ayah mengambil barang orang lain, betapapun kecilnya, seperti memetik buah mangga tetangga, maka anaknya yang kelak lahir akan menjadi pencuri atau maling.

Periode penantian seorang anak, merupakan periode yang mewajibkan seorang ayah harus dekat pada Tuhan, mengekang hawa nafsunya atau mengontrol semua tingkah lakunya dengan ketat, ini bila si ayah mengharapkan seorang anak yang normal

menurut ukuran agama, tradisi dan nilai moral di dalam masyarakat. Tingkah laku ayah dalam periode penantian ini, langsung dikontrol pula oleh para anggota kerabat, terutama calon kakek, saudara, iparnya dan lain-lain, terus menerus dia diawasi, diberi petunjuk dan dinasehati, agar tidak melakukan pantangan sesuai dengan tradisi demi keselamatan anaknya. Ayah, dituntut pula memperlakukan istrinya lebih dari pada biasanya. Ini, juga dimaksudkan, agar anak dalam kandungan itu tidak mengalami pertumbuhan yang menyimpang dari apa yang diharapkan secara normal bagi keluarganya. Bukan dimaksud memanjakan sang istri, tapi semata-mata untuk keselamatan sang anak ketika dia lahir dan dalam perkembangan hidupnya. Dalam hal ini, ayah tidak dapat membentak istrinya, membebani pekerjaan yang berat dan menyakiti hatinya. Tradisi menggariskan, bila ayah galak pada istrinya yang mengandung, anak yang dikandung itu akan membenci ayahnya dan kelak akan membalas perbuatan ayahnya. Walaupun mayoritas orang Melayu memeluk agama Islam, namun peranan dukun bayi dalam membantu kelahiran masih dominan.

Fungsi dukun tidak saja membimbing sang calon ibu dalam menanti kelahiran anaknya, seperti untuk mengetahui pantangan-pantangan makanan atau tingkah laku yang harus terarah sesuai dengan tradisi, tapi juga dukun bayi berfungsi sebagai penasehat spiritual. Mental seorang ibu dapat diperkuat dalam masa melahirkan melalui nasihat yang disertai doa dari dukun bayi. Oleh karena itu, di samping suami dan kerabat dekat yang terus menerus memantau perkembangan kandungan sang calon ibu, dukun bayi juga menempati posisi yang sangat penting. Kepercayaan terhadap dukun bayi ini ikut mempertebal kepercayaan keluarga akan keselamatan ibu dan anaknya di saat kelahiran. Atas dasar ini, dukun bayi diperlakukan khas oleh keluarga. Adakalanya pula dukun bayi dianggap memiliki kekuatan supernatural dalam memperlancar kelahiran seorang anak.

Tugas seorang dukun bayi dimulai pada saat sang calon ibu telah memperlihatkan gejala mengandung. Dukun itu, secara

tidak langsung telah dikontrak oleh keluarga yang bersangkutan sampai kelahiran tiba dan dalam masa perawatan bulan-bulan berikutnya setelah sang bayi lahir. Dialah yang biasanya memimpin/penasihat bagi keluarga dalam melakukan kenduri. Dengan do'a dan petunjuk-petunjuknya dia membimbing sang ibu, mendeteksi kandungannya, menasehati sang ayah, dan lain-lain. Sebab itu, perlakuan dukun bayi, oleh keluarga bersangkutan sangat "spesial". Dia, tidak saja dihormati dan dianggap sebagai anggota keluarga/kerabat yang terdekat, tapi juga pihak keluarga memberikan pelayanan yang baik. Bukan tuntutan dari sang dukun bayi, tapi semata-mata merupakan pelampiasan rasa terima kasih terhadap si dukun bayi dalam melakukan bimbingan pada calon ibu dan perawatan pada sang bayi bila telah lahir. Betapa tidak, dialah yang melakukan pijitan tradisional pada diri ibu yang dimulai ketika ibu mengandung muda, mengawasi pantangan makanannya, gerak-geriknya dalam keluarga dan lingkungannya, membimbing mengucapkan doa selamat, sampai pada akhirnya sang bayi keluar dari rahim ibunya dengan memotong ari-arinya. Dalam pemotongan air-ari ini yang kemudian ditanam, sang dukunlah yang memimpin upacara tradisional itu dengan doa-doanya.

Proses penantian kehadiran anggota keluarga berakhir, pada saat dukun bayi telah berjaya membantu kelahiran sang bayi dari rahim ibunya. Suara tangisan anak yang dinantikan itu, diikuti oleh upacuan syukur atau doa syukur dari segenap keluarga kepada Tuhan. Kemudian, selepas sang bayi dibersihkan oleh dukun bayi, anak itu kemudian diambil oleh ayahnya dan langsung diucapkan suara azan di telinga sebelah kanan dan suara qamat di telinga sebelah kiri. Hembusan nama Tuhan di telinga sang bayi, tidak mutlak dilakukan oleh ayahnya, boleh juga dilakukan oleh anggota tertua dari kerabat atau orang yang dianggap mempunyai pengetahuan agama di masyarakat. Yang penting di sini, adalah agar ketika lahir di dunia yang pertama harus di dengar di telinganya adalah nama Tuhan yang menjadi pemilik alam semesta dan yang menentukan garis kehidupan manusia.

Namun, yang patut diperhatikan dalam konteks mendengungkan nama Tuhan di kedua telinga sang bayi ketika dia lahir dengan selamat dari rahim ibunya, adalah makna yang terkandung dari azan dan qamat tersebut. Dalam tradisi religius masyarakat Melayu, kelahiran anak yang dimulai dengan mendengungkan nama Tuhan di kedua telinganya, bertujuan :

*Pertama'* suara sang bayi dalam perjalanan hidupnya, yaitu mulai dari masa kanak-kanak, dewasa, dan sampai akhir hayatnya, tidak murtad kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Anak, diharapkan oleh keluarganya/kerabatnya agar sepanjang perjalanan hidupnya tetap berada dalam garis agama dan tidak keluar dari norma agama yang telah diikuti oleh para leluhurnya. Jadi, keimananlah yang harus dipelihara dalam kehidupan di dunia agar anak dalam perjuangan hidupnya kelak selalu ingat kepada Tuhan dan tidak ke luar dari garis agama.

*Kedua'* suara azan dan qamat, mengandung harapan dari orang tua, keluarga/kerabat, agar anak bila dewasa dan menjadi anggota masyarakat, selalu menghormati orang tuanya, tidak melupakan orang tuanya, apalagi menghina orang tuanya, berlaku kasar dan lain-lain. Jadi, di sini diharapkan suatu tanggung jawab moral dari sang anak terhadap orang tua yang memeliharanya dan yang mendoakannya sepanjang hidupnya. Para orang tua dari masyarakat Melayu, mempunyai keyakinan bahwa dosa yang tidak terampuni dari Tuhan, adalah dosa anak kepada orang tuanya. Itulah sebabnya setiap orang tua berusaha melalui doanya agar anaknya jangan sampai tergelincir ke dalam dosa terhadap orang tuanya. Azan dan Qamat, dianggap ikatan religius pertama yang menentukan perjalanan hidup sang anak di kemudian hari.

*Ketiga'* azan dan qamat, juga mengandung makna agar sang anak menjadi manusia yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Anak diharapkan jangan sampai menjadi beban masyarakat, seperti menyusahkan orang lain, membuat onar dalam kehidupan lingkungannya,

menjatuhkan martabat atau nama keluarga di masyarakat, meninggalkan agama atau ajaran Tuhan, menjadi manusia munafik, musrik dan kafir. Semua harapan ini, jelas memperlihatkan betapa besar orang tua dan kerabat memusatkan perjalanan hidup sang anak yang bernafaskan keagamaan.

Hal ini yang perlu diperlihatkan pula, adalah yang menyangkut penanaman ari-ari sang bayi. Ini penting, karena tradisi religius dari masyarakat Melayu menegaskan bahwa, ari-ari mempunyai kaitan secara langsung terhadap pertumbuhan kehidupan sang anak kelak di masyarakat. Oleh karena itu, berbagai ragam pihak keluarga di dalam menanam ari-ari dari bayinya. Maksudnya, bahwa cara memperlakukan ari-ari itu berkaitan dengan harapan yang tersembunyi dari pihak orang tuanya. Seperti umpamanya, bagi keluarga yang hidup di pedesaan yang mata pencahariannya sebagai petani, maka ari-ari itu ditanam di tanah dan di atasnya ditanam kelapa gading. Ini dimaksudkan agar rahmat Tuhan diperoleh si anak melalui kesuburan tanah orang tuanya dan si anak dapat menjadi petani yang berjaya di masyarakat. Sebaliknya, bagi masyarakat Melayu yang berdiam di daerah maritim atau pantai, ari-ari anaknya ditanam di laut, yaitu dengan cara dibuatkan suatu wadah khas yang kemudian dibawa ke perahu dan di laut lepas ari-ari itu diturunkan ke laut lepas. Tentu saja ari-ari itu disertai pula dengan atribut lainnya, seperti pakaian bayi, kembang, uang recehan, dan lain-lain. Maksudnya, bagi keluarga pelaut atau nelayan, agar kelak si anak dapat menjadi pelaut yang tangguh, menguasai lautan dan rezekinya melimpah. Sedang bagi keluarga pedagang, diharapkan agar sang anak dapat berjaya dalam bisnisnya.

Jadi, antara ari-ari dengan bayi atau anak dalam perkembangan hidupnya mempunyai kaitan di alam semesta ini. Kepercayaan terhadap tradisi ini sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Ini yang menyebabkan pihak orang tua atau keluarga senantiasa memperlakukan ari-ari dari sang bayi sangat hati-hati, karena dia mempunyai kaitan langsung dalam kehidupan

bayi. Bila dalam menanamkan ari-ari itu tidak dilakukan sebagaimana mestinya seperti yang dipariskan dalam tradisi, masyarakat percaya bahwa, anak dalam pertumbuhan hidupnya akan mengalami berbagai macam hambatan. Kemungkinan jiwanya tidak stabil karena sang ari-ari selalu menggodanya, dan ada pula kepercayaan bahwa sang anak akan melupakan asal usulnya dan menjadi liar hidupnya. Inilah kepercayaan masyarakat yang menganggap bahwa ari-ari merupakan "saudara kembar" dari sang bayi yang mempunyai hubungan semangat.

Kemudian, sisi lain yang kiranya patut diperhatikan dalam konteks budi pekerti anak dalam kebudayaan Melayu, adalah yang menyangkut pendidikan dasar dalam lingkungan keluarga/kerabat dan dalam pertumbuhan sikap mandiri di masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Melayu, pendidikan dasar anak sejak dia lahir sampai berumur sekitar 12 tahun, secara intensif langsung ditangani oleh pihak orang tua dengan bantuan kerabat. Orientasi pendidikan yang dilakukan atau dilaksanakan oleh mereka, pada hakekatnya adalah menyangkut masalah moral atau sikap mental yang semuanya berpusat pada spirit keagamaan. Sikap ini dapat dibaca terutama pada pantun nasehat, dari periode masa pendidikan yang bersifat khas ini, anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan hidup yang bernafaskan tradisi religius. Dia dibentuk atau ditempa mentalnya dengan ajaran-ajaran agama, baik yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, anggota kerabat yang terdekat seperti kakek dan paman, oleh guru agama yang berpengalaman, maupun oleh lingkungan budaya masyarakatnya.

Anak, setelah dapat berjalan dan bermain dengan teman-temannya yang sebaya, yaitu antara umur sekitar 4 tahun, dia mulai disertakan dalam lingkungan keluarga sebagai pendengar pengajian keluarga. Demikian pula dalam hal ikut sebagai jamaah dalam sembahyang keluarga. Meskipun ini belum merupakan kewajiban secara langsung, tapi dia telah dilibatkan langsung oleh orang tuanya untuk mengenal lingkungan hidup keagamaan. Pengajian yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, seperti selepas shalat magrib atau pada waktu-waktu yang tertentu

lainnya, memberi dampak yang positif bagi si anak untuk mengenal secara langsung suasana keagamaan dalam lingkungan keluarga. Hal ini terlihat dengan jelas bagaimana dia dapat menghafalkan ayat-ayat pendek Al-Quran yang diterimanya melalui pengenalan pendengaran dari paman, ayah, ibu, atau saudara sepupunya. Dengan demikian, bila tiba saatnya dia diwajibkan untuk mengikuti pendidikan agama secara formal pada guru agama dan diwajibkan pula untuk mendirikan shalat, maka anak itu tidak lagi merasa asing terhadap kewajiban yang diperintahkan oleh orang tuanya. Anak, secara otomatis langsung melibatkan diri tanpa ada kejutan perasaan atau perubahan sikap dalam mengikuti pendidikan formal agama itu.

Pada usia sekitar 6 atau 7 tahun, merupakan awal di masa dia telah secara langsung terlibat dalam lingkungan kehidupan beragama. Shalat, harus dijalankannya secara langsung, demikian pula dalam mempelajari dan menghayati isi Kitab Suci Al-Quran. Ini telah merupakan kewajiban keluarga yang tidak dapat lagi ditawar-tawar atau ditunda. Sanksi dari orang tua atau dari anggota kerabat lainnya pasti menimpa si anak apabila dia "nakal" atau membangkang untuk tidak melakukan ibadah yang diwajibkan tersebut. Dia diawasi secara langsung oleh semua pihak dalam lingkungan kerabat. Pendidikan agama yang mendasar ini, memang cukup ketat, sebab dari sinilah pembinaan moral keagamaan dibentuk oleh orang tuanya, dan oleh lingkungan masyarakatnya. Dalam periode ini penilaian terhadap si anak berpusat pada bagaimana tingkat kemajuan kemampuan atau kualitas agama yang diperolehnya. Seperti dalam membaca Ayat Suci Al-Quran di antara teman-temannya.

Pengenalan lingkungan yang lebih luas bagi si anak, dimulai ketika dia memasuki pendidikan agama secara formal dan kemudian ketika memasuki pendidikan umum (SD). bagi kelompok masyarakat Melayu yang bermukim di kawasan pedesaan, umumnya pengenalan lingkungan pertama yang lebih luas sifatnya, dimulai dalam pendidikan agama yang berpusat di Surai, Mesjid, Pesantren, atau dalam kompleks pendidikan guru mengaji. Namun ada juga yang masuk pendidikan agama

bersamaan dengan masuknya pada pendidikan umum. Kelompok terakhir dibagi waktu belajarnya oleh sang orang tua. Pada pagi hari, si anak mengikuti pendidikan umum, sedang pada waktu petang hari dan malam digunakan mengikuti pendidikan agama. Patut diperhatikan, pendidikan agama berlaku umum dalam kehidupan masyarakat Melayu, baik yang tinggal di kota-kota besar, maupun yang tinggal di kawasan pedesaan.

Pelajaran agama yang sekaligus diikuti oleh pendidikan moral (budi pekerti), etika dalam kehidupan masyarakat, membentuk kelompok anak untuk mengenal atau memahami apa yang menjadi tujuan dan sasaran dalam kehidupan beragama. Di sini peranan Uztad sangat penting dalam memberikan masukan kehidupan religius dan pengenalan lingkungan bagi si anak pada usia dini. Konsep bersaudara dari ajaran Islam membuat mereka lebih akrab dalam pergaulan sosial dan menimbulkan rangsangan lahirnya perasaan solidaritas dalam pergaulan sehari-hari mereka. Kemudian, tradisi mengikuti stiap kenduri yang dilakukan masyarakat, di mana para anak yang dipimpin oleh guru agama mereka, mengakibatkan dia akan menanamkan suasana religius dalam dunia empiris mereka. dari satu kenduri kekenduri lainnya, mereka mengenal lingkungan masyarakat, menimbulkan keakraban di kalangan para anak, dan melatih mereka untuk mengikuti acara tradisional religius. Doa keselamatan yang diucapkan dalam setiap kenduri atau upacara keagamaan, seperti memperingati Maulud Nabi, Isyra Mi'raj, Idul Fitri, dan lain-lain, merupakan periode yang menarik dalam usaha pengenalan lingkungan anak dengan masyarakatnya yang religius, dan juga merupakan masukan untuk lebih meningkatkan kualitas ibadah mereka. Suasana religius memberikan dampak yang tidak kecil artinya bagi pembinaan rasa taqwa pada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Periode berikutnya yang menumbuhkan sikap mandiri anak, adalah bila dia telah mulai dipisahkan tidurnya dari orang tuanya atau dari saudara perempuannya. Ini tidak saja berkaitan dengan norma agama yang berusaha menjaga godaan setan

iblis dalam kehidupan keluarga, tapi juga dimaksudkan agar anak dapat tumbuh unsur kemandiriannya, terutama yang lelaki, dari keterikatan dengan keluarga. Namun, yang perlu diperhatikan adalah pemisahan tidur yang biasanya dilakukan di Mesjid, Surau, Di Pesantren atau di tempat Guru Mengaji. Pada periode inilah mereka mulai secara perlahan-lahan berusaha membentuk kepribadiannya sendiri untuk tidak lagi terlampau terikat kepada orang tua atau keluarga. Hidup di Pesantren atau tidur di Surau dengan teman-temannya, disamping dapat saling mengenal kepribadian masing-masing, juga mereka dapat menumbuhkan jiwanya. Tentu saja di sini semuanya berada dalam kontrol langsung dari guru agama atau uztadnya.

Tingkat pematangan periode pertama berakhir, apabila sang anak telah dinyatakan oleh Uztadznya dapat membaca Kitab Suci Al-Quran. Kebanggaan pihak keluarga tentu saja membayangi upacara kenduri. Sebab, ini memperlihatkan kepada warga lingkungan lainnya bahwa, orang tuanya telah berjaya mendidik anaknya dalam ilmu keagamaan dengan baik.

Selepas itu, dalam beberapa waktu kemudian diadakanlah upacara sunatan yang tidak terlepas dari acara kenduri yang bersifat tradisional religius. Acara ini, adakalanya menyerupai upacara perkawinan, yaitu dilakukan melalui kenduri yang besar. Meskipun acara sunatan ini dilakukan pada usia sekitar 12 tahun, namun ada persepsi di masyarakat, bahwa anak yang telah melalui acara sunatan, telah dianggap memasuki masa periode awal kedewasaan oleh orang tuanya, dia telah diberi kepercayaan untuk ikut berbincang dengan keluarga dan mengembangkan potensi dirinya di masyarakat.

Sumbangan apa yang dapat diberikan Kebudayaan Melayu khususnya yang terdapat dalam Pantun dan ungkapan bagi pembentukan citra anak Indonesia? Jikalau kita simak dengan seksama seluruh proses penantian datangnya seorang anak, perlakuan adat terhadap anak dalam kandungan, sampai pada peringkat sang anak mendapatkan pendidikan mendasar dari orang tuanya dan lingkungannya, maka jelas citra anak berdasarkan konsep kebudayaan Melayu ada beberapa unsur

asaran utama yang menjadi tumpuan harapan dari orang tua, adat dan masyarakat. Unsur-unsur tumpuan harapan itu, adalah :

*Pertama*, keimanan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Faktor keimanan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, menempati posisi yang terpenting atau yang teratas, karena faktor keimananlah yang menjadi kunci utama dari kejayaan seorang manusia hidup di dunia. Keimanan di sini, adalah mencakup rasa taqwa kepada Tuhan, mengakui kekuasaan Tuhan dengan patuh atau taat pada larangannya dan lain-lain yang berkaitan dengan norma agama. Namun, keimanan ini juga mencakup kesetiaan kepada bangsa, rela berkorban kepada tanah air dan taat kepada undang-undang yang berlaku dalam kehidupan bernegara. Justru itu, keimanan kepada Tuhan merupakan kunci utama dalam konsep kebudayaan Melayu untuk menuju citra yang menjadi harapan orang tua dan masyarakat.

*Kedua*, kepatuhan kepada orang tua dan adat. Dalam konteks ini, harapan terhadap anak agar dia dalam perkembangan atau perjalanan hidupnya selalu ingat kepada orang tuanya. Maksudnya, si anak tidak hanya mengingat orang tuanya dalam pengertian harafiah semata. Tapi, si anak diharapkan mengamalkan semua ajaran-ajaran moral agama dan etika sosial dalam kehidupannya di masyarakat. Norma adat, harus dipatuhi seperti yang telah diperkenalkan dan diajarkan orang tuanya ketika masih berada dalam kontrol keluarga, kerabat dan adat dari masyarakat. Itulah sebabnya dalam pembinaan yang mendasar pada usia dini atau belia, anak selalu dibina untuk menenal nilai budi pekerti, norma keluarga, norma masyarakat dan harus dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan lingkungannya.

*Ketiga*, menumbuhkan sikap mandiri bagi anak. Usaha ini dapat dilihat pada saat sang anak mulai memasuki pendidikan agama di pesantren, di surau, mesjid dan yang berada di bawah pimpinan/kontrol guru agamanya. Anak, berkumpul dengan teman sebayanya, tidur di tempat pendidikan agama, mengikuti acara tradisional untuk mendapatkan pengalaman hidup dan

lain-lain. Suasana kehidupan sosial/adat yang bernafaskan agama ini, memberikan dampak positif dalam pembinaan karakter anak untuk hidup secara mandiri itu, tidak saja orang tua yang merupakan faktor penentu, tapi juga adat yang hidup di masyarakat yang memberikan peluang, di samping anggota masyarakat sendiri yang secara langsung mendorong lahirnya motivasi kemandirian terhadap diri si anak.

*Keempat*, menumbuhkan sikap persatuan dan kesatuan dan sepenanggungan yakni nilai-nilai budaya luhur dan norma-norma adat untuk hidup bermasyarakat. Penindasan oleh golongan yang kuat terhadap yang lemah pada masyarakat Melayu tidak diperkenankan. Adanya golongan-golongan sosial itu sebetulnya saling melengkapi dan harus memberi guna tercapainya persetujuan dan kesatuan.

Pihak orang tua, adat dan masyarakat, sangat takut bila anak dalam kehidupannya berubah menjadi “manusia yang dirhaka” (tidak menjadi orang). Sebab, bila anak yang menjadi tumpuan harapan orang tua dan kerabat itu berubah menjadi manusia yang durhaka, maka tidak saja si anak itu akan mendapatkan sanksi dari Tuhan secara langsung di dunia dan di akhirat kelak, tapi juga orang tuanya akan mendapatkan sanksi sosial. Baik yang berasal dari adat sendiri, maupun dari lingkungan kerabat atau masyarakat. Ini yang menyebabkan mengapa pendidikan agama itu sangat diutamakan oleh kebudayaan Melayu dalam pembinaan karakter sang anak. Pasalnya pengertian durhaka, tidak terbatas pada perbuatan terhadap orang tua, tapi juga perbuatan kepada Tuhan dan kepada bangsa dan tanah air.

Demikianlah, sumbangan positif yang kiranya dapat disumbangkan kebudayaan Melayu untuk menuju pembinaan generasi muda Indonesia. Masyarakat kita yang majemuk, memiliki berbagai macam keanekaragaman budaya itu dalam suatu wadah yang berskala kebudayaan nasional. Citra anak Indonesia yang kita dambakan bersama, harus diusahakan mencerminkan keanekaragaman kebudayaan yang hidup di kalangan kelompok etnik di bumi Indonesia yang tercinta ini.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Pola pikir yang masih dipegang teguh oleh para orang tua di lingkungan masyarakat Melayu tentang anak yang dicitakan adalah melalui tipe postfigurative. Nuansa budaya postfigurative yaitu suatu pembinaan nilai-nilai budaya dilakukan melalui pengulangan dan mencontohi kebudayaan masa lalu untuk satu masa depan. Orang tua menyampaikan pengetahuan mereka kepada anak-anak berpijak pada generasi terdahulu.
2. Orang Melayu meyakini, anak adalah amanah dari Tuhan-nya, serta dilahirkan dalam keadaan suci.
3. Selaku manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang kokoh memeluk agamanya, dan serasi dengan adat dan tradisinya.
4. Orang Melayu merasa berkewajiban untuk menjaga, memelihara, melaksanakan serta menyempurnakan tanggung jawab mereka pada anaknya, baik lahiriah maupun batiniah sampai anak menjadi "orang", yakni manusia yang sempurna lahiriah dan batiniahnya. Bahkan, kewajiban dan tanggung jawab itu terus berlanjut sampai ke akhir hayatnya.

5. Untuk mewujudkan agar anaknya jadi "orang", orang Melayu sejak dini sudah mulai menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama, adat dan tradisi serta norma-norma sosial yang ada di dalam masyarakat yang digali dari ungkapan dan pantun.
6. Berhasil atau tidaknya seseorang anak menjadi "orang" sangatlah tergantung kepada orang tua, keluarga serta anggota masyarakatnya.
7. Anak yang berbudi pekerti di lingkungan masyarakat yakni anak yang sempurna, baik lahir maupun bathinnya dengan dijiwai oleh nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam "Pakaian Nan Delapanbelas" atau "Sifat Nan Delapanbelas" pada diri pribadi anak.

## **SARAN—SARAN**

1. Tipe pembinaan budaya postfigurative tidak sepenuhnya dapat diandalkan sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai budipekerti, sebab masyarakat Indonesia yang lahir 17 – 8 – 1945 adalah masyarakat majemuk. Kemajemukan bukan karena hanya perbedaan suku, agama, tetapi juga golongan-golongan, lapisan sosial, tingkat pengetahuan, ekonomi dan lain-lain.
2. Pada masa kini karena pergeseran-pergeseran nilai terus-menerus berlangsung, maka sangatlah diperlukan upaya untuk meningkatkan penggalian dan pembinaan terhadap nilai-nilai budipekerti yang terdapat dalam naskah-naskah lama yang ada di seluruh Indonesia, yang dapat dijadikan acuan bagi terwujudnya bangsa Indonesia yang dicirikan hidup berkeselimbangan lahir-bathin.
3. Terwujudnya anak Indonesia yang berbudipekerti, sangat tergantung kepada orang tua. Maka dari itu orang tua harus memperhatikan keteladanannya kepada anak-anaknya.
4. Hal yang juga harus diperhatikan tentang budipekerti anak adalah sikap dalam menyesuaikan diri dengan kondisi/dewasa ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budhisantoso 1985 "Kesadaran Sejarah Dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia, dalam Pemikiran Tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah" PPKPS.
- Effandi, Tenas 1988 Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak (Sumbangan Kebudayaan Melayu menuju citra Anak Indonesia) Peper dibawakan pada Loka Karya Idola Citra Anak Indonesia di Cisarua.
- Firth, R. 1954 Ciri-ciri dan Alam Hidup Manusia, Bandung.
- Geriya 1986 "Peranan Sistem Nilai Budaya Dalam Pembangunan" paper dibawakan pada Seminar Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Baliologi, Denpasar.
- Koentjaraningrat 1982 Pokok-Pokok Antropologi Sosial, Jakarta, Bratara.
- 1974 Pengantar Antropologi, Aksara Baru Cet. V, Jakarta.

- Mukhlis**                      **Bahasan Makalah : Sumbangan Kebudayaan Melayu Menuju Citra Anak Indonesia, Paper dibawakan pada loka karya Idola citra anak Indonesia, Cisarua.**  
1988
- Van, Ophysen,**   **Pantun Melayu, Balai Pustaka, Jakarta.**  
1978
- Kamus Umum Bahasa Indonesia**  
1983



